

**PENGARUH SUKU BUNGA KUPEDES, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB),
JUMLAH BRI UNIT, DAN PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)
TERHADAP *OUTSTANDING* KUPEDES DI
PT BANK RAKYAT INDONESIA, Tbk. PERIODE 2002-2009**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat-Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2010**

**PENGARUH SUKU BUNGA KUPEDES, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB),
JUMLAH BRI UNIT, DAN PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)
TERHADAP *OUTSTANDING* KUPEDES DI
PT BANK RAKYAT INDONESIA, Tbk. PERIODE 2002-2009**



Oleh
ANGIE KESUMAWARDHANI
200611010

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif
2010

Jakarta, 24 September 2010

Pembimbing Utama Skripsi

Co. Pembimbing Skripsi

(Dr. Siti Sundari)

(Erric Wijaya, SE., ME.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Kuperdes, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah BRI Unit, dan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap *Outstanding* Kredit Umum Pedesaan (Kuperdes) di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Periode 2002-2009” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School (STIE IBS).

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para dosen ataupun pembacanya. Penulis mohon maaf jika terdapat hal yang kurang berkenan dalam penulisan skripsi ini, namun besar harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Siti Sundari, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya serta memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Erric Wijaya, SE., ME., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis, serta petunjuk yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para pendiri STIE IBS Bapak Dr. Siswanto, Bapak Dr. Muchlis, Bapak Nugroho Endopranoto, SE., MBA., dan Bapak Drs. Noehi Nasution (Alm.).

4. Segenap pimpinan STIE IBS, Ibu Dr. Siti Sundari, Bapak Nugroho Endopranoto, SE., MBA., Bapak Drs. Antyo Pracoyo, Msi., dan Bapak Drs. Atman Poerwokoesomo.
5. Bapak Donant Alananto Iskandar, SE., MBA., selaku Ketua Jurusan Manajemen.
6. Mba Purnamaningsih, SE., MSM., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh staf pengajar STIE IBS atas bimbingan serta ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
8. Keluarga tersayang, Ayah dan Ibu, Ir. Eddy Naro dan Djuarsih, atas doa, dukungan baik moril maupun materil, serta motivasi yang telah diberikan selama ini. *My Big Brother*, Alverno, atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh staf akademik, administrasi, dan kemahasiswaan STIE IBS.
10. Mba Ocha dari BRI Pusat, Pak Khu dari BRI Otista, dan Pak Diding dari BRI Unit Cawang, serta staf BRI lainnya, atas waktu dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. *My Best Rojali*, Fenia Derianti, Sonya Bonaire, Denissa Faradita, Kartika Nadia, Andita Latief, Yessica Kusumastuti, atas motivasi, dukungan, serta semangat yang diberikan. Nessie Aldamanda dan Jolla Riza Jollanda, *thanks for always being there 24/7 for me*.
12. Dibya Sasmaya, Adam Ramadhan, Amalia Togubu, Apriana Nur Sahara, Destry Arthamaliza, Dian Puspita Sari, Disa Mirza, Ditha Munajah, Febri Yeni, Fatiah Istarini, Dinda Febriyani, Anti Annisa, dan teman-teman seperjuangan belajar kompre: Adinda Annisa, Cindy Medinia, Faradisa, serta teman-teman IBS 2006 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas masukan, dukungan, bantuan, dukungan, dan semangat yang membuat 4 tahun di IBS menjadi lebih berwarna.

13. Teman-teman Panitia Reuni SD Tunas Jakasampurna '00, Ginyu & Bodat, serta teman-teman seperjuangan di SLTP 109 dan SMA 81 Jakarta, semoga kita semua menjadi orang yang sukses & membawa nama baik alamater kita.

14. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Untuk semuanya, penulis mengucapkan terima kasih banyak dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan selama ini, Amin.

Jakarta, September 2010



Penulis

ABSTRACT

Most businesses in Indonesia are Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME). MSME have a significant role on the economy. In banking sector, the credit financing in MSME gives many benefits. This evidence pushes the demand of micro banking market. From the moment it's established, BRI who has a business focus in MSME through credit financing program which is Kupedes, should know the important factor that have to be maintain to keep the growth of its credit finance.

This research uses multiple linear regression analysis to determine the influence of independent variables on dependent variable. Independent variables in this research represented by Kupedes interest rate, Gross Domestic Product (GDP), number of BRI Units, and Kredit Usaha Rakyat (KUR) Program, while the dependent variable is reflected by outstanding Kupedes. This research are processed by the statistical software SPSS 16.0 and Eviews 5.

The results of this study indicates that Kupedes interest rate, Gross Domestic Product (GDP), number of BRI Units, and KUR program have significant influence on outstanding Kupedes simultaneously. In addition, Kupedes interest rate, GDP, and number of BRI Units also have significant influence on outstanding Kupedes partially, while KUR program has no significant influence on outstanding Kupedes partially.

Keywords: Outstanding Kupedes, Kupedes rate, GDP, BRI Units, KUR Program

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
<i>Abstract</i>	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Grafik	xi
Daftar Lampiran	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
 BAB 2 LANDASAN PENELITIAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).....	11
2.1.2 Bank.....	12
2.1.2.1 Pengertian Bank	12
2.1.2.2 Intermediasi Bank	13

2.1.3	Kredit	15
2.1.3.1	Pengertian Kredit	15
2.1.3.2	Unsur-Unsur Kredit	16
2.1.3.3	Tujuan Kredit	16
2.1.3.4	Jenis-Jenis Kredit	17
2.1.3.5	Manfaat Kredit Bank	19
2.1.4	Kredit Umum Pedesaan (Kupedes)	21
2.1.4.1	Batasan Kupedes	22
2.1.4.2	Sasaran Kupedes	23
2.1.4.3	Fasilitas Kupedes	24
2.1.5	Suku Bunga	25
2.1.5.1	Teori <i>Loanable Funds</i>	25
2.1.5.2	Suku Bunga Bank	28
2.1.5.3	Komponen-Komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit	29
2.1.6	Produk Domestik Bruto (PDB)	30
2.1.7	Bank Rakyat Indonesia Unit (BRI Unit)	33
2.1.8	Kredit Usaha Rakyat (KUR)	34
2.2	Penelitian Terdahulu	36
2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Hipotesis	39
 BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Objek Penelitian	41
3.2	Metode Pengumpulan Data	41
3.2.1	Sumber dan Jenis Data	41

3.2.2	Metode Pengambilan Sampel	42
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data	43
3.3	Teknik Pengolahan Data	43
3.3.1	Model Regresi Berganda (<i>Multiple Linear Regression</i>)	43
3.3.2	Uji Asumsi Klasik	44
3.3.3	Uji Hipotesis	47
3.3.4	Uji Statistik	48
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.1.1	Sejarah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	50
4.1.2	Visi, Misi, dan Budaya Perusahaan BRI	51
4.1.2.1	Visi BRI	51
4.1.2.2	Misi BRI	52
4.1.2.3	Budaya Perusahaan BRI	53
4.1.3	Organisasi dan Jaringan Kerja BRI	54
4.1.4	Ruang Lingkup Bisnis BRI	55
4.1.5	Perkembangan Usaha BRI	56
4.1.6	Kegiatan Penyaluran Kredit Mikro di BRI	58
4.2	Hasil Penelitian	60
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	60
4.2.1.1	Uji Normalitas	60
4.2.1.2	Uji Multikolinieritas	61
4.2.1.3	Uji Autokorelasi	62
4.2.1.4	Uji Heteroskedastisitas	64
4.2.2	Uji Hipotesis	65

4.2.3	Uji Statistik	66
4.2.3.1	Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	66
4.2.3.2	Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	68
4.2.3.3	Uji Koefisien Determinasi	69
4.2.4	Pembahasan Hasil Penelitian	70
4.2.4.1	Pengaruh Suku Bunga Kupedes Terhadap <i>Outstanding</i> Kupedes	70
4.2.4.2	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap <i>Outstanding</i> Kupedes	72
4.2.4.3	Pengaruh Jumlah BRI Unit Terhadap <i>Outstanding</i> Kupedes	73
4.2.4.4	Pengaruh Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap <i>Outstanding</i> Kupedes	76
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP PENYUSUN SKRIPSI		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Peran UMKM dalam Perekonomian Domestik Tahun 2008.....	2
Tabel 3.1	Tabel Dasar Keputusan Uji <i>Durbin-Watson</i>	46
Tabel 4.1	Persentase Kredit per Segmen terhadap Total Kredit.....	58
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinieritas.....	62
Tabel 4.3	Tabel Dasar Keputusan Uji <i>Durbin-Watson</i>	62
Tabel 4.4	Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	63
Tabel 4.5	Uji Heteroskedastisitas <i>Glesjer</i>	64
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	65
Tabel 4.7	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	69
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Penawaran <i>Loanable Funds</i>	26
Gambar 2.2	Kurva Permintaan <i>Loanable Funds</i>	28
Gambar 2.3	Pola Kredit Usaha Rakyat (KUR).....	36
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas <i>Jarque-Bera</i>	61
Gambar 4.2	Keputusan Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	63



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan Kredit MKM dan Kredit Perbankan.....	4
Grafik 4.1	Perkembangan Usaha BRI Tahun 2000-2009.....	57
Grafik 4.2	Posisi Laba Rugi BRI Tahun 2000-2009.....	57
Grafik 4.3	Pertumbuhan Kredit Mikro BRI Tahun 2002-2009.....	59
Grafik 4.4	Perkembangan Jumlah BRI Unit dan <i>Outstanding</i> Kupedes.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008
- Lampiran 2 Struktur Perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
- Lampiran 3 Realisasi Penyaluran KUR Posisi 30 Juni 2009
- Lampiran 4 Data Perkembangan *Outstanding* Kupedes, Suku Bunga Kupedes, PDB, Jumlah BRI Unit, dan Program KUR
- Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perekonomian merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu negara dan menjadi fokus pemerintah dalam membuat berbagai kebijakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara adalah Industri UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) karena memiliki peran substansial dalam proses pembangunan ekonomi khususnya dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagakerjaan di negara-negara berkembang.

Krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1997 membuktikan bahwa sektor UMKM, yang termasuk kegiatan ekonomi di sektor informal (*hidden economy*), memberikan kontribusi dalam menyelamatkan perekonomian. UMKM terbukti tahan terhadap krisis ekonomi dan menjadi katup pengaman bagi dampak krisis, seperti pengangguran dan pemutusan hubungan kerja. Pada masa krisis ekonomi, UMKM memiliki ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan usaha besar. Hasil penelitian mengenai dampak krisis ekonomi menunjukkan bahwa hanya 4% UMKM yang berhenti usahanya, sementara 64% UMKM tetap bertahan, dan 31% lainnya terpaksa mengurangi usahanya (Budiman, 2001).

Pada tabel 1.1 dapat terlihat bahwa sebagian besar unit usaha di Indonesia adalah UMKM, sehingga mengembangkan UMKM berarti meningkatkan kualitas perekonomian yang berdampak kepada penciptaan lapangan kerja serta sumber penghasilan dari mayoritas penduduk. Peran UMKM dalam pembangunan perekonomian

nasional terlihat dari besarnya penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Peran UMKM dalam Perekonomian Domestik Tahun 2008

No.	Sektor	PDB Harga Berlaku (Miliar Rp)			Unit Usaha			Tenaga Kerja		
		UMKM	PDB	Porsi UMKM (%)	UMKM	Total	Porsi UMKM (%)	UMKM	Total	Porsi UMKM (%)
1	Pertanian	679.452,9	713.291,4	95,26	26.400.869	26.401.111	100,00	42.460.064	42.689.635	99,46
2	Pertambangan	69.155,8	543.363,8	12,73	261.341	261.421	99,97	641.463	720.310	89,05
3	Industri	435.324,5	1.380.731,5	31,53	3.238.111	3.239.420	99,96	10.463.416	12.302.150	85,05
4	Listrik, gas, dan air bersih	3.092,0	40.846,7	7,57	11.622	11.747	98,94	102.536	156.769	65,41
5	Bangunan	156.071,2	419.321,6	37,22	174.359	174.604	99,86	766.095	797.111	96,11
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	666.809,1	692.118,8	96,34	14.789.950	14.791.206	99,99	24.314.062	24.494.057	99,27
7	Pengangkutan dan Komunikasi	152.165,4	312.454,1	48,70	3.205.025	3.205.344	99,99	3.753.683	3.851.874	97,45
8	Kuangan, Persewaan, dan Jasa	230.890,5	368.129,7	62,72	997.511	998.110	99,94	2.657.545	2.813.609	94,45
9	Jasa-jasa	216.398,7	226.223,6	95,66	2.178.749	2.178.946	99,99	5.737.406	5.787.129	99,14
	Total	2.609.360,1	4.696.481,2	55,56	51.257.537	51.261.909	99,99	90.896.270	93.612.644	97,10

Sumber: Bank Indonesia (2010), *Laporan Perekonomian Indonesia 2009*

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa UMKM berkontribusi sebesar 55,56% terhadap total PDB. Secara sektoral, pada tahun 2008 peran UMKM di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa cukup besar yaitu masing-masing sebesar 95,26%, 96,34%, dan 95,66%. Kontribusi UMKM juga terlihat dominan dari sisi banyaknya jumlah unit usaha. Jumlah unit usaha UMKM mencapai 99,99% dari total unit usaha di Indonesia, dengan sumbangan 3 sektor terbesar yaitu sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa. Selain itu, UMKM juga turut berperan dalam penyerapan tenaga kerja secara nasional. Jumlah tenaga kerja yang diserap UMKM mencapai 90,9 juta orang atau 97,10% dari total jumlah tenaga kerja nasional.

Melihat kontribusi UMKM yang signifikan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan negara, maka upaya pengembangan UMKM layak mendapat perhatian yang lebih besar. Berkaitan dengan upaya pengembangan UMKM, salah satu upaya mendasar yang paling sering mendapat

sorotan adalah masalah permodalan usaha, di samping masalah lain yaitu masih lemahnya layanan publik untuk memudahkan UMKM menyelesaikan persyaratan usaha, masalah pemasaran, lemahnya sarana dan prasarana produksi, serta kualitas SDM yang mengelola UMKM (Damanik, 2001). Pelaku usaha banyak mengalami kesulitan untuk mengakses dana ke bank. Proses yang rumit dan permasalahan agunan merupakan alasan yang umumnya menjadi masalah. Pengusaha UMKM umumnya *feasible* (layak), karena mampu membayar pokok dan bunga kredit, namun tidak *bankable*, karena tidak dapat melengkapi persyaratan administrasi bank.

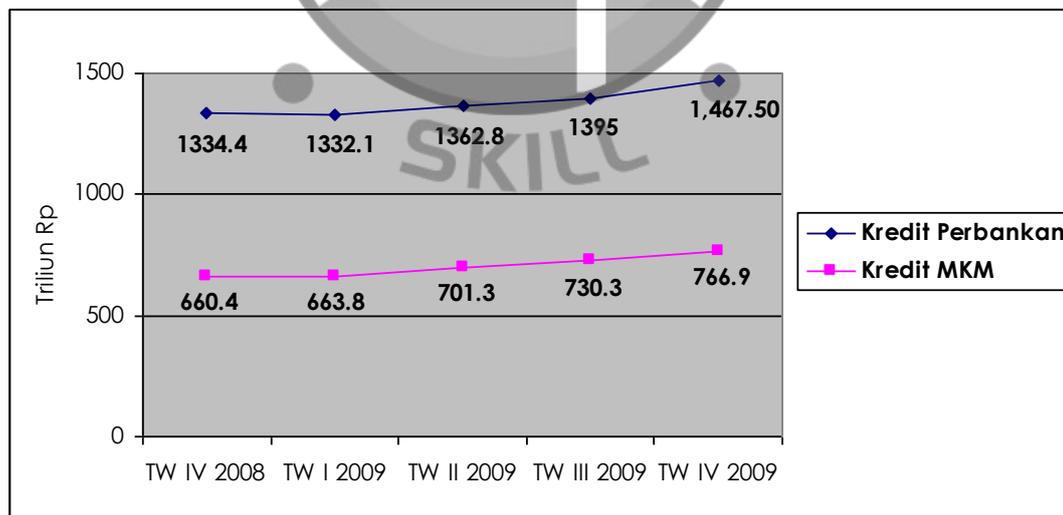
Mempertimbangkan kondisi tersebut, pada tanggal 5 November 2007, pemerintah meresmikan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mengatasi persoalan yang dialami UMKM. KUR diluncurkan untuk menjembatani kepentingan antara perbankan dengan pelaku usaha mikro yang telah *feasible* (layak) dari sudut pandang bisnis namun tidak *bankable*, karena tidak memiliki agunan yang cukup, tidak menjalankan pembukuan sebagaimana lazimnya perusahaan mapan, atau kurang memiliki pengetahuan mengenai konsep perbankan dan cara memperoleh kredit. Bank yang ditunjuk pemerintah sebagai pelaksana program KUR yaitu: BRI, Bank Mandiri, BNI, BTN, Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin.

Selain dapat mempercepat pemulihan ekonomi, pemberian kredit pada sektor UMKM pada dasarnya juga menguntungkan bagi bank yang bersangkutan (Rudjito, 2001). Pertama, tingkat kemacetannya relatif kecil. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loan* (NPL) untuk kredit UMKM dalam Statistik Perbankan Indonesia tahun 2009 yaitu sebesar 3,08% (lebih kecil dari ketentuan maksimal NPL sebesar 5%). Relatif kecilnya tingkat kemacetan ini terutama disebabkan oleh tingkat kepatuhan nasabah usaha kecil yang lebih tinggi dibandingkan nasabah usaha besar. Kedua,

pemberian kredit pada UMKM mendorong penyebaran risiko, karena penyaluran kredit pada usaha kecil dengan nilai nominal kredit yang kecil memungkinkan bank untuk memperbanyak jumlah nasabahnya, sehingga pemberian kredit tidak terkonsentrasi pada satu kelompok atau sektor usaha. Ketiga, suku bunga kredit pada tingkat suku bunga pasar bagi usaha kecil bukan masalah utama sehingga memungkinkan bank memperoleh pendapatan bunga yang memadai.

Banyaknya manfaat yang didapat dari penyaluran kredit UMKM, membuat pasar perbankan mikro semakin diminati. Bank-bank yang sejak awal memiliki fokus bisnis pada kredit korporasi, saat ini menambahkan porsi kredit UMKM pada portofolio mereka. Hal ini terlihat dari pertumbuhan kredit mikro, kecil, dan menengah (MKM) pada akhir triwulan IV-2009 yang meningkat sebesar 16,1% dibandingkan dengan akhir triwulan IV-2008, lebih besar dari pertumbuhan kredit perbankan sebesar 10% pada periode yang sama.

Grafik 1.1 Perkembangan Kredit MKM dan Kredit Perbankan



Sumber: Data Bank Indonesia yang Diolah

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. (BRI) merupakan bank dengan fokus bisnis pada segmen UMKM. Keberadaan BRI memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Jaringan

pelayanan yang tersebar di seluruh Indonesia hingga pelosok pedesaan memungkinkan BRI untuk turut mengembangkan UMKM. Komitmen dan kepedulian BRI untuk mengembangkan pengusaha UMKM masih dipertahankan sampai sekarang, tercermin dari total portofolio kredit BRI dimana lebih dari 80%-nya merupakan kredit yang disalurkan kepada UMKM.

Salah satu produk pinjaman BRI yang ditujukan bagi pengusaha UMKM adalah Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) yang merupakan kredit mikro dengan plafon sampai dengan Rp 100 juta. Kupedes memiliki peran yang besar dalam permodalan UMKM. Sektor yang dibiayai melalui Kupedes umumnya adalah sektor perdagangan dan pertanian.

Kupedes disalurkan melalui BRI Unit. BRI Unit berfungsi sebagai sumber mobilisasi dana dan unit pencetak keuntungan terbesar dalam organisasi BRI secara keseluruhan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*, BRI Unit didukung oleh dua instrumen penting yaitu: pertama, pengenalan instrumen mobilisasi dana/produk simpanan yaitu Simpanan Pedesaan (Simpedes) dan kedua, pengenalan instrumen kredit komersial berskala mikro yaitu Kredit Umum Pedesaan (Kupedes). Keberhasilan pengembangan Kupedes telah membuktikan bahwa para pengusaha mikro pada dasarnya mampu mengakses pembiayaan kepada lembaga keuangan formal dengan pendekatan murni komersial.

Komitmen BRI untuk melayani usaha kecil dan mikro ini telah membawa hasil yang sangat baik bagi BRI. Kemampuan BRI untuk tetap bertahan pada masa krisis yang lalu dan berkembang sampai saat ini antara lain didukung oleh bisnis BRI yang lebih difokuskan untuk melayani usaha kecil dan usaha mikro. Selain itu, fokus BRI terhadap UMKM juga menjadikan besarnya *Net Interest Margin* (NIM) BRI selalu unggul dibandingkan bank-bank lainnya.

Keunggulan-keunggulan BRI tersebut juga menjadi alasan bagi bank-bank umum lain untuk masuk ke dalam pasar kredit mikro. Sebelum banyaknya bank-bank umum lain yang masuk ke segmen ini, pesaing BRI unit hanya BPR yang memiliki sumber daya dan lingkup kerja yang lebih terbatas dibanding BRI sehingga tidak sulit untuk menguasai pasar. Namun saat ini semakin banyak bank lokal maupun bank asing yang masuk ke pasar kredit mikro dengan membuka layanan mikro, antara lain: Bank BTPN melalui Mitra Usaha Rakyat (MUR), Bank CIMB Niaga melalui Mikro Laju, Bank Mega Syariah melalui Mega Mitra Syariah, dan Citibank melalui Citifinancial. Peta persaingan yang telah berubah memacu BRI untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit mikronya, baik faktor internal maupun eksternal, agar tetap dapat bersaing dan mempertahankan posisinya sebagai *market leader* dalam segmen bisnis mikro.

Bentuk persaingan pada industri perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua besaran utama, yaitu: persaingan suku bunga kredit dan persaingan non suku bunga kredit (antara lain: pelayanan, proses kredit yang cepat, dukungan jaringan dan teknologi informasi, serta keunggulan/variasi produk kredit yang ditawarkan) (Djaman, 2006).

Suku bunga kredit mikro relatif lebih tinggi dibandingkan suku bunga kredit korporasi. Tingginya suku bunga kredit mikro umumnya disebabkan karena masih tingginya *reflection of cost*, yaitu berupa biaya pendirian outlet dan biaya penambahan Sumber Daya manusia (SDM). Penambahan SDM dan pendirian outlet dilakukan untuk dapat menjangkau pengusaha mikro yang ada di pelosok pedesaan. Saat ini perebutan pasar kredit mikro yang terus meningkat mendorong semua bank untuk menurunkan suku bunga kreditnya, namun pada kenyataannya suku bunga kredit yang tinggi tidak menjadi masalah utama bagi pengusaha mikro. Perputaran dana usaha mikro relatif

cepat, sehingga bagi mereka tingginya bunga pinjaman tidak menjadi hambatan. Masalah yang umumnya dihadapi adalah akses mereka pada sumber pendanaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **"Pengaruh Suku Bunga Kupedes, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah BRI Unit, dan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap *Outstanding* Kupedes di PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Periode 2002-2009"**.

1.2 MASALAH PENELITIAN

1.2.1 Identifikasi Masalah

Suku bunga kredit perbankan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dunia usaha di Indonesia. Suku bunga kredit yang tinggi dapat melumpuhkan dunia usaha, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan angka pengangguran. Namun faktanya, bagi pengusaha mikro, suku bunga kredit tidaklah menjadi masalah yang utama. Faktor-faktor lain seperti pelayanan, akses kredit yang mudah, variasi produk yang ditawarkan, serta kondisi perekonomian merupakan faktor di luar suku bunga kredit yang menjadi pertimbangan pengusaha mikro dalam mengajukan permohonan kredit ke bank.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Rentang waktu penelitian yaitu tahun 2002-2009 dengan menggunakan data triwulan.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan merupakan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI unit, dan Program KUR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI?
2. Apakah suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR secara simultan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini, antara lain:

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian dapat digunakan bagi manajemen bank, khususnya manajemen BRI dalam mengevaluasi dan menetapkan strategi serta kebijakan dalam meningkatkan penyaluran kredit mikronya (Kupedes).

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang akan mendorong pertumbuhan sektor UMKM, khususnya pengusaha mikro di Indonesia melalui peran perbankan.

3. Bagi Pembaca dan Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menarik pembaca untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian ini pada penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas pengetahuan penulis, khususnya dalam bidang penyaluran kredit pada sektor UMKM.

1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, pembatasan masalah serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk melakukan analisis dalam penulisan ini, penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang jenis penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, teknik perolehan data, jenis dan sumber data serta teknik pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian serta pembahasan dari analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diberikan kepada pihak terkait dengan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti selama melakukan penelitian.



BAB 2

LANDASAN PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008, kriteria UMKM adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.2 Bank

2.1.2.1 Pengertian Bank

Terdapat banyak definisi mengenai bank, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Xavier Freixas dan Jean-Charles Rochet dalam bukunya *Microeconomics of Banking*: “*a bank is an institution whose current operations consist in granting loans and receiving deposits from the public*”. Bank adalah sebuah lembaga yang operasinya saat ini terdiri dari memberikan pinjaman dan menghimpun dana-dana dari masyarakat.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, dalam buku *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi* mendefinisikan: “Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”.

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi bank di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga yang menghubungkan antara masyarakat pemilik dana (*surplus spending unit*) dengan masyarakat lain yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya (*deficit spending unit*). Masyarakat pemilik dana akan menempatkan dananya di bank untuk

dikelola dan bank sebagai penghimpun dana akan menyalurkan dana yang dihimpun tersebut kepada pihak yang membutuhkan.

2.1.2.2 Intermediasi Bank

Salah satu fungsi bank adalah sebagai *financial intermediary*, yaitu menjembatani kepentingan pihak yang memiliki kelebihan dana (penyimpan dana atau kreditur) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana atau debitur). Pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana, baik perseorangan, badan usaha, yayasan, maupun lembaga pemerintah dapat menyimpan kelebihan dananya di bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, ataupun deposito berjangka sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya (Suseno dan Piter A., 2003). Sementara itu pihak-pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana akan mengajukan pinjaman atau kredit kepada bank. Kredit tersebut dapat berupa kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi.

Dalam kegiatan perekonomian, pendapatan rumah tangga umumnya tidak semuanya habis dipakai untuk kegiatan konsumsi, sehingga menimbulkan terjadinya surplus pendapatan. Di sisi lainnya, terdapat masyarakat yang membutuhkan dana untuk menggerakkan kegiatan perekonomian. Kegiatan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat yang mengalami surplus pendapatan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya disebut dengan intermediasi bank.

Menurut Madura (2001), fungsi intermediasi bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi aliran kas bagi bank sebagai akibat dari meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat dan perusahaan. Pertumbuhan

ekonomi yang tinggi akan meningkatkan permintaan kredit sehingga mendorong intermediasi bank. Meningkatnya permintaan kredit menjadikan bank cenderung untuk menyalurkan dananya untuk pembiayaan kredit dibandingkan untuk melakukan investasi dalam bentuk surat berharga, karena dalam kondisi ini *return* dari pembiayaan kredit cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bentuk surat berharga.

2. Perubahan Suku Bunga

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi aliran kas bagi bank. Jika terjadi penurunan suku bunga dari instrumen yang *zero risk*, akan mengakibatkan penurunan suku bunga di pasar, sehingga meningkatkan permintaan kredit. Dalam kondisi ini, bank akan menyesuaikan sumber dananya dengan sumber dana yang kurang sensitif terhadap perubahan suku bunga dan akan meningkatkan sumber dana yang bersifat jangka panjang, sehingga target ekspansi kredit akibat meningkatnya permintaan dapat dibiayai dari peningkatan sumber dana ini.

3. Perkembangan Industri

Salah satu faktor yang mempengaruhi intermediasi bank adalah perkembangan industri yang berupa perubahan kebijakan. Perubahan kebijakan khususnya dalam industri perbankan, dapat mempengaruhi aliran kas bank. Salah satu contohnya, bila terjadi penurunan *reserve requirement* maka akan berdampak pada meningkatnya aliran kas di bank sehingga meningkatkan kemampuan bank dalam memberikan kredit.

Selain itu, inovasi teknologi juga dapat meningkatkan efisiensi. Dengan teknologi yang semakin berkembang, akan lebih memudahkan bank dalam melakukan kegiatan intermediasinya. Kompetisi yang semakin kuat di industri perbankan juga dapat mempengaruhi intermediasi bank. Beberapa bank akan mendapatkan keuntungan

karena dapat memperluas pangsa pasar mereka sehingga dapat mendorong fungsi intermediasi bank tersebut, namun beberapa bank lainnya akan mengalami kerugian akibat kehilangan pangsa pasar.

4. Kemampuan Manajemen Bank

Kemampuan manajemen bank merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi fungsi intermediasi bank. Agar dapat menjalankan fungsi intermediasi bank dengan baik, setiap bank harus memiliki manajemen yang baik agar bank dapat beroperasi secara sehat dan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di luar kontrol bank seperti pertumbuhan ekonomi dan perubahan tingkat bunga.

2.1.3 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Latin "*credere*" yang artinya percaya, maka dalam arti luas kredit diartikan kepercayaan. Maksud dari percaya bagi pemberi kredit adalah percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, pengertian kredit diatur dalam pasal 1 butir 11, "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak lain untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

2.1.3.2 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Rachmadi Usman, SH (2001) unsur-unsur yang terkandung di dalam pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan, yaitu adanya keyakinan dari pihak bank atas prestasi yang diberikannya kepada nasabah peminjam dana yang akan dilunasinya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Waktu, yaitu adanya jangka waktu tertentu antara pemberian kredit dan pelunasannya, jangka waktu tersebut sebelumnya terlebih dahulu disetujui atau disepakati bersama antara pihak bank dan nasabah peminjam dana.
3. Prestasi, yaitu adanya objek tertentu berupa prestasi dan kontraprestasi pada saat tercapainya persetujuan atau kesepakatan perjanjian pemberian kredit antara bank dan nasabah peminjam dana berupa uang dan bunga atau imbalan.
4. Risiko, yaitu adanya risiko yang mungkin akan terjadi selama jangka waktu antara pemberian dan pelunasan kredit tersebut, sehingga untuk mengamankan pemberian kredit dan menutup kemungkinan terjadinya wanprestasi dari nasabah peminjam dana, maka diadakan pengikatan jaminan dan agunan.

2.1.3.3 Tujuan Kredit

Dalam pendekatan ekonomi mikro, tujuan pemberian kredit adalah untuk mendapatkan suatu nilai tambah baik bagi nasabah (debitur) maupun bank sebagai kreditur. Bagi nasabah sebagai debitur, kredit bertujuan untuk mengatasi kesulitan pembiayaan dan meningkatkan usaha dan pendapatan di masa depan, sedangkan bagi bank, melalui pemberian kredit diharapkan akan menghasilkan pendapatan bunga sebagai ganti harga dari pinjaman itu sendiri. Dalam pendekatan ekonomi makro,

pemberian kredit merupakan salah satu instrumen untuk menjaga keseimbangan jumlah uang beredar di masyarakat.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Kredit

Kredit dapat dibedakan menjadi lima macam (Kasmir, 2003), yaitu:

1. Dilihat dari segi kegunaan kredit

a. Kredit Investasi

Kredit investasi yaitu kredit jangka panjang yang biasanya untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam kegiatan operasionalnya.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit Produktif

Kredit produktif yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit Perdagangan

Kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan, yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun, biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun.

4. Dilihat dari segi sektor usaha

a. Kredit Pertanian

Kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian.

b. Kredit Industri

Kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.

c. Kredit Pertambangan

Kredit yang diberikan kepada usaha tambang.

d. Kredit Pendidikan

Kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau berupa kredit untuk para mahasiswa.

e. Kredit Perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pemberian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.

f. Sektor–sektor lainnya

5. Dilihat dari segi jaminan

a. Kredit Dengan Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan, atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan oleh calon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan menilai dan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

2.1.3.5 Manfaat Kredit Bank

Kredit yang disalurkan oleh bank memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Menurut H. Rachmat F. dan Maya A. (2004), manfaat kredit bank adalah sebagai berikut:

1. Bagi Debitur

- Untuk meningkatkan usaha, baik dalam hal pengadaan atau peningkatan berbagai faktor produksi, baik berupa tambahan modal kerja (*money*), mesin (*machine*), bahan baku (*material*), maupun peningkatan kemampuan sumber daya manusia (*man*), metode (*method*), perluasan pasar (*market*), sumber daya alam, dan teknologi.
- Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh kredit bank (antara lain provisi dan bunga) relatif murah.

- Terdapat berbagai macam/jenis/tipe kredit yang disediakan oleh perbankan, sehingga calon debitur dapat memilih jenis yang paling sesuai.
- Dengan memperoleh kredit dari bank, biasanya debitur tersebut sekaligus terbuka kesempatannya untuk menikmati produk/jasa bank lainnya seperti transfer, bank garansi (jaminan bank), pembukaan *letter of credit* (L/C) dan lain sebagainya.
- Rahasia keuangan debitur terlindungi.

2. Bagi Bank

- Bank memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Selain bunga, walaupun jumlahnya tidak signifikan diperoleh pula pendapatan dari provisi/biaya administrasi dan denda (*penalty*), dan *fee base income* (biaya transfer, L/C, iuran *credit card*/ATM, dan sebagainya).
- Dengan diperolehnya pendapatan bunga kredit, maka diharapkan rentabilitas bank akan membaik yang tercermin dalam perolehan laba yang meningkat.
- Dengan adanya kegiatan pemberian kredit, maka bank dapat mendidik dan meningkatkan kemampuan para personilnya untuk lebih mengenal secara rinci kegiatan usaha secara riil di berbagai sektor ekonomi. Personil/tenaga kerja yang terdidik dan terlatih sehingga mempunyai keahlian khusus merupakan aset yang sangat berharga bagi bank.

3. Bagi Pemerintah / Negara

- Kredit bank dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk sektor tertentu saja. Pertumbuhan ekonomi tersebut dibentuk melalui proses peningkatan kapasitas produksi.
- Kredit bank dapat dijadikan alat/piranti pengendali moneter.
- Kredit bank dapat menciptakan dan meningkatkan lapangan usaha dan lapangan kerja.

- Kredit bank dapat menciptakan dan meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat.
- Pemberian kredit bank dapat menciptakan dan memperluas pasar. Dengan adanya kredit bank maka volume produksi dan konsumsi akan meningkat dan hal itu akan mendorong terciptanya pasar baru serta peningkatan pasar yang telah ada.

4. Bagi Masyarakat Luas

- Dengan adanya kredit bank yang mendorong pertumbuhan dan perluasan ekonomi, maka akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat.
- Para pemilik dana yang menyimpan di bank berharap agar kredit bank berjalan lancar, sehingga dana mereka yang digunakan/dialurkan oleh bank dapat diterima kembali secara utuh beserta sejumlah bunganya sesuai kesepakatan.
- Adanya jenis kredit-kredit tertentu seperti bank garansi atau L/C, akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi pihak yang terlibat misalnya pimpinan proyek, kontraktor atau para *supplier*/penjual yang terlibat di dalamnya.

2.1.4 Kredit Umum Pedesaan (Kupedes)

Kupedes adalah kredit yang bersifat umum, individual, selektif, dan berbunga wajar yang bertujuan untuk mengembangkan/meningkatkan usaha mikro yang layak dengan prosedur yang relatif mudah dan sederhana. Kupedes sebagai salah satu produk BRI Unit merupakan skim kredit yang memberikan *spread* paling tinggi. Kupedes dilayani oleh BRI Unit dan diberikan dalam mata uang rupiah.

2.1.4.1 Batasan Kupedes

1. Plafon Kupedes

Besarnya plafon kupedes adalah sampai dengan Rp.100.000.000,00 yang sumber pembayaran kembali kreditnya berasal dari *cashflow* usaha dan atau dari pendapatan tetap peminjam.

2. Jenis Kupedes

Berdasarkan tujuan penggunaannya, kupedes dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu :

a. Kupedes Modal Kerja

Kupedes modal kerja diberikan kepada pengusaha dan golongan berpenghasilan tetap sebagai tambahan dana/pembiayaan untuk mencukupi kebutuhan modal kerja usahanya.

b. Kupedes Investasi

Kupedes investasi diberikan kepada pengusaha untuk pembiayaan pembangunan prasarana dan sarana atau peralatan produksi, sedangkan bagi golongan berpenghasilan tetap, kredit ini dapat dipergunakan untuk pembelian atau pembangunan rumah, pembelian kendaraan bermotor dan lain sebagainya yang prinsipnya untuk mendukung kegiatan yang bersifat produktif.

c. Kupedes Konsumtif

Kupedes yang diberikan kepada pengusaha maupun golongan berpenghasilan tetap yang akan digunakan untuk pembiayaan diluar modal kerja maupun investasi.

3. Suku Bunga Kupedes

Perhitungan suku bunga Kupedes ditetapkan dengan perhitungan *flat rate system*, yaitu suku bunga Kupedes dihitung dari besarnya maksimum kredit mula-mula dan

dibebankan sepanjang jangka waktu kredit. Dasar pertimbangan ditetapkan *flat rate system* dalam perhitungan bunga Kupedes tersebut, antara lain:

a. Memberi keuntungan

Ketentuan suku bunga Kupedes ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat menutup seluruh pembiayaan, termasuk biaya dana yang tidak disubsidi, biaya operasional dan biaya risiko kredit, serta menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjaga kelangsungan dan pengembangan kegiatan BRI Unit.

b. Sesuai kondisi pasar

Bank maupun lembaga keuangan formal dan non formal yang memberikan kredit dengan pasar sasaran yang relatif sama dengan Kupedes dan merupakan pesaing BRI Unit, juga menerapkan bunga kredit dengan sistem perhitungan *flat*. Dengan demikian, penetapan bunga Kupedes dengan perhitungan *flat* merupakan sistem yang saat ini dianggap sesuai dengan kondisi pasar untuk kredit dengan skala usaha mikro.

c. Memudahkan perhitungan

Perhitungan dengan *flat rate system* akan memudahkan perhitungan bunga dibandingkan dengan cara perhitungan bunga dengan sistem lainnya. Selain itu, tersedianya tabel angsuran disetiap BRI Unit juga sangat membantu nasabah untuk mengetahui kewajiban yang harus dibayar setiap bulannya.

2.1.4.2 Sasaran Kupedes

1. Golongan Pengusaha

Golongan pengusaha yaitu pengusaha yang bergerak diberbagai sektor ekonomi yang ada dalam wilayah kerja BRI Unit, seperti sektor pertanian, perindustrian, perdagangan dari jasa lainnya, yang usahanya layak untuk diberikan Kupedes.

2. Golongan Berpenghasilan Tetap (Golbertap)

Golongan berpenghasilan tetap yang dapat dilayani Kupedes yaitu semua pegawai negeri sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.6 Tahun 1974 bab I pasal I, termasuk juga pensiunan dari pegawai golongan berpenghasilan tetap tersebut dan pegawai tetap dari perusahaan swasta.

2.1.4.3 Fasilitas Kupedes

1. Pengembalian Bunga Tepat Waktu (PBTW)

Tepat waktu dalam pengertian ini adalah nasabah membayar angsuran Kupedes-nya secara tertib sesuai dengan jadwal angsuran yang telah ditetapkan (tanggal pencairan/realisasi kredit) selambat-lambatnya tujuh hari kerja setelah tanggal pencairan kredit (hari kerja BRI Unit yang bersangkutan) sepanjang tidak melewati akhir bulan.

2. Jangka Waktu dan Pola Angsuran

Jangka waktu Kupedes Modal Kerja ditentukan minimal 3 bulan dan maksimum 24 bulan. Jangka waktu Kupedes Investasi untuk golongan pengusaha ditentukan minimal 3 bulan dan maksimum 36 bulan, sedangkan untuk golbertap s/d 60 bulan.

3. Restitusi Bunga

Restitusi bunga adalah pengembalian pembayaran angsuran bunga yang diberikan kepada nasabah sebagai akibat dari pembayaran maju lunas seluruh kewajibannya sebelum jatuh tempo kreditnya.

4. Asuransi Jiwa bagi Nasabah Kupedes

Asuransi jiwa Kupedes merupakan suatu pertanggungan asuransi bagi jiwa nasabah yang menikmati Kupedes, apabila nasabah yang bersangkutan meninggal dunia dalam masa jangka waktu Kupedes-nya. Diikutsertakannya nasabah dalam asuransi

jiwa Kupedes merupakan suatu upaya untuk menutup risiko kerugian Kupedes dari kemungkinan tidak terbayarnya pinjaman, akibat meninggalnya nasabah.

2.1.5 Suku Bunga

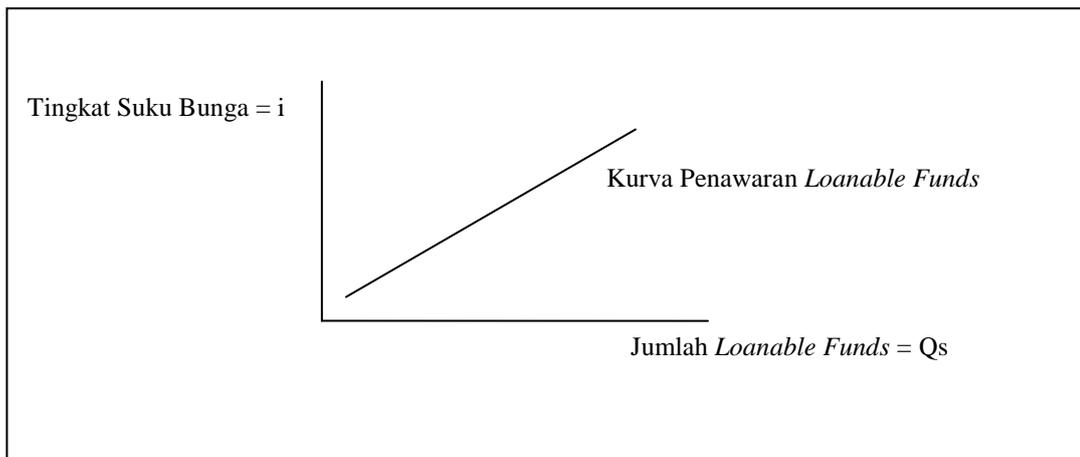
2.1.5.1 Teori *Loanable Funds*

Teori *loanable funds* umumnya digunakan untuk menjelaskan perubahan suku bunga (Madura, 2001). Dalam teori *loanable funds*, suku bunga ditentukan oleh besarnya penawaran dan permintaan akan *loanable funds*. Sama halnya dengan barang dan jasa, pasar *loanable funds* bekerja melalui mekanisme penawaran dan permintaan di pasar uang. Suku bunga menjadi indikator harga dari *loanable funds*.

Bank merupakan lembaga *intermediary* yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Produk bank yang berupa penghimpunan dana dan penyaluran kredit, sering diistilahkan sebagai *loanable funds*. Pada penawaran *loanable funds* maka produk yang ditawarkan perbankan adalah produk simpanan, seperti: giro, tabungan, dan deposito. Sedangkan pada permintaan *loanable funds*, maka produk yang ditawarkan perbankan adalah kredit.

Penawaran *loanable funds* bersumber dari penyisihan pendapatan rumah tangga yang tidak seluruhnya dikonsumsi, melainkan disimpan di bank. Motivasi dari penyimpanan tersebut antara lain, untuk menjaga tingkat konsumsi di masa datang jika pendapatan mulai menurun. Semakin tinggi tingkat bunga yang ditawarkan, maka akan semakin besar keinginan untuk menyimpan uang di bank. Oleh karena itu, kurva penawaran *loanable funds* sama dengan kurva penawaran barang dan jasa, yaitu "upward sloping".

Gambar 2.1 Kurva Penawaran *Loanable Funds*



Sumber: Jeff Madura, 2001. *Financial Markets and Institutions*

Permintaan *loanable funds* berasal dari rumah tangga (individu) dan perusahaan.

1. Permintaan *Loanable Funds* Oleh Rumah Tangga

Permintaan *Loanable Funds* bagi rumah tangga didasari alasan bahwa pendapatan mereka saat ini relatif rendah untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah besar, disertai harapan pendapatan mereka akan meningkat di masa depan.

Semakin tinggi tingkat bunga kredit yang dikenakan, maka semakin besar biaya untuk mengkonsumsi barang dan jasa pada saat ini dibandingkan jika menunda konsumsi di masa datang, sehingga menyebabkan semakin turun permintaan rumah tangga terhadap *loanable funds*.

2. Permintaan *Loanable Funds* Oleh Perusahaan

Ketika akan melakukan ekspansi usaha, perusahaan dapat membiayai ekspansi tersebut dari uang sendiri dan atau sumber-sumber lain termasuk diantaranya bersumber dari pinjaman bank. Permintaan akan kredit atau *loanable funds* oleh perusahaan sangat tergantung kepada besarnya *Net Present Value* (NPV) yang dihasilkan, apakah positif atau negatif. Secara sederhana, NPV diartikan sebagai selisih antara nilai saat ini dari arus kas masuk yang diharapkan di masa datang

dikurangi dengan pengeluaran biaya investasi. Menurut Madura (2001), rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = -INV + \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+k)^t}$$

Keterangan:

NPV = *net present value of project*

INV = *initial investment*

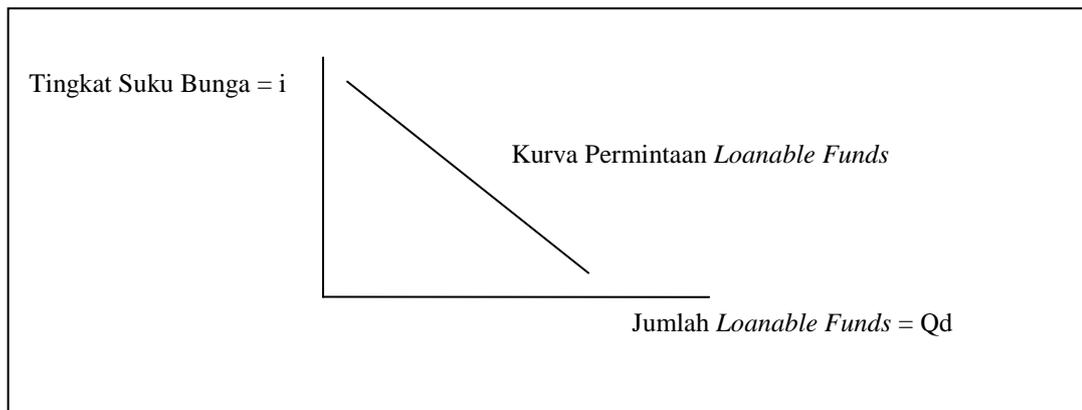
CF_t = *cash flow in period t*

K = *required rate of return on project*

Apabila biaya investasi perusahaan banyak bersumber dari *loanable funds*, maka ketika suku bunga meningkat akan meningkatkan biaya investasi, sebagai akibatnya NPV menjadi negatif. NPV negatif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengurangi pembiayaan investasi atau ekspansi usaha dari sumber *loanable funds*. Sebaliknya ketika suku bunga menurun akan menurunkan biaya investasi, sehingga diharapkan NPV menjadi positif. NPV positif akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk meningkatkan pembiayaan investasi atau ekspansi usaha dari *loanable funds*.

Total permintaan *loanable funds* merupakan penjumlahan dari permintaan *loanable funds* rumah tangga dan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk kurva permintaan *loanable funds* relatif sama dengan kurva permintaan barang dan jasa, yaitu ”*downward sloping*”, dengan tingkat suku bunga sebagai harga dalam *loanable funds*.

Gambar 2.2 Kurva Permintaan *Loanable Funds*



Sumber: Jeff Madura, 2001. *Financial Markets and Institutions*

2.1.5.2 Suku Bunga Bank

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank, yang berdasarkan prinsip konvensional, kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2005). Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menurut Kasmir (2005), dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu:

1. Bunga simpanan, adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya, contohnya: jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga pinjaman, adalah bunga yang dibebankan bank kepada para peminjam (debitur) atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah

sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jika bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga akan terpengaruh naik dan demikian pula sebaliknya.

2.1.5.3 Komponen-komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit

Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur, terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi (Kasmir, 2005).

Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan maka semakin tinggi pula biaya dananya, demikian pula sebaliknya. Salah satu metode yang digunakan dalam perhitungan total biaya dana adalah metode biaya dana rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*). Dalam menghitung *cost of fund* dengan metode biaya dana rata-rata, harus diperhitungkan cadangan giro wajib minimum (*reserve requirement*).

2. Biaya Operasi

Dalam melakukan setiap kegiatan, setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan

operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

3. Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu pihak bank perlu bersiaga dalam menghadapi risiko dengan cara mencadangkan sebagian labanya pada pos PPAP (Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif) setelah diperhitungkan dengan agunan.

4. Laba yang Diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini, disamping melihat kondisi pesaing, bank juga umumnya melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiayai, misalnya jika proyek pemerintah atau untuk pengusaha/rakyat kecil maka labanya pun berbeda dengan yang komersil.

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank.

2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi oleh suatu negara pada suatu periode tertentu (Mankiw, 2004). PDB digunakan untuk mengukur output barang dan jasa dari suatu negara dan pendapatan nasional dari negara tersebut.

PDB diyakini sebagai indikator terbaik dalam menilai keragaman ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini merupakan ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dilihat dari pendapatan nasionalnya. Sebagai gambaran, World Bank mengelompokkan suatu negara merupakan negara maju atau negara berkembang melalui besarnya PDB negara tersebut.

Perhitungan pendapatan nasional dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Sukirno, 2010), yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendapatan nasional dihitung dari jumlah permintaan akhir dari unit ekonomi (konsumen, produsen, pemerintah) dalam suatu negara. Data pendapatan nasional dari komponen-komponen data yang dihitung dengan pendekatan pengeluaran dapat digunakan sebagai landasan untuk mengambil langkah-langkah dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Rumus untuk menghitung pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi rumah tangga

I = Investasi swasta

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

2. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Perhitungan pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh perusahaan-perusahaan di berbagai lapangan usaha dalam perekonomian. Penggunaan pendekatan ini dalam menghitung pendapatan nasional memiliki dua tujuan penting, yaitu:

- a. Untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi di dalam mewujudkan pendapatan nasional.
- b. Sebagai salah satu cara untuk menghindari perhitungan dua kali, yaitu dengan hanya menghitung nilai produksi neto yang diwujudkan pada berbagai tahap proses produksi.

Rumus perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi:

$$Y = \sum P_i \cdot Q_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

P_i = Harga barang ke-i

Q_i = Jumlah Barang ke-i

3. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendapatan nasional dihitung dari seluruh pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang disumbangkan kepada rumah tangga produsen selama satu tahun.

Rumus perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan:

$$Y = r + i + w + p$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

r = Sewa tanah / alam

i = Bunga modal (*netto*)

w = Upah tenaga kerja

p = Laba pengusaha / *skill*

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, dalam bukunya Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasinya, memaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mendorong penciptaan permintaan kredit. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia mendorong penciptaan berbagai lembaga keuangan bank atau bukan bank, termasuk mendorong laju ekspansi kredit oleh perbankan.

2.1.7 Bank Rakyat Indonesia Unit (BRI Unit)

BRI Unit merupakan salah satu dari unit kerja Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang melayani kegiatan usaha perbankan pada segmen mikro. Secara struktural BRI Unit berada pada tingkatan paling bawah dalam struktur organisasi BRI. Unit kerja yang berada di atas BRI Unit secara berturut-turut adalah Kantor Cabang, Kantor Wilayah, dan Kantor Pusat. Formasi umum pekerja di BRI Unit cukup sederhana, yaitu terdiri dari empat fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah Kepala Unit, Mantri, *Teller*, dan *Deskman* yang minimal harus ditangani minimal oleh empat orang pekerja, yang merupakan standar pekerja di BRI Unit.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*, BRI Unit didukung oleh dua instrumen penting yaitu: *pertama*, pengenalan instrumen mobilisasi dana/produk simpanan yaitu Simpanan Pedesaan (Simpedes) dan *kedua*, pengenalan instrumen kredit komersial berskala mikro yaitu Kredit Umum Pedesaan (Kupedes).

BRI Unit mempunyai peranan yang sangat strategis di dalam menunjang permodalan pengusaha kecil, karena mudah dijangkau oleh masyarakat dan sistem prosedur pelayanan yang mudah. Untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah, saat

ini sebagian besar BRI Unit telah dilengkapi dengan *electronic data capture* (EDC) yang memiliki fitur antara lain: setoran ke rekening pinjaman maupun simpanan, transfer, pembayaran, informasi saldo, dan pembelian pulsa. Peningkatan kemampuan teknologi informasi ini dimaksudkan untuk memberikan layanan yang cepat dan handal kepada para nasabah.

2.1.8 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Landasan hukum dan kebijakan pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, serta Nota Kesepahaman Bersama (MOU) tanggal 9 Oktober 2007 Tentang Penjaminan Kredit/Pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi oleh:

1. Pemerintah yang terdiri dari Departemen Keuangan, Departemen Pertanian, Departemen Kehutanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Departemen Perindustrian, Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
2. Perusahaan Penjaminan yang terdiri dari Perum Sarana Pengembangan Usaha, dan PT. Askarindo.
3. Perbankan yaitu Bank BRI, Mandiri, BNI, BTN, Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri.

KUR diciptakan dalam rangka mempercepat perkembangan sektor primer, pemberdayaan usaha kecil, meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas lapangan kerja. KUR merupakan kredit modal kerja dan kredit investasi untuk perseorangan, kelompok atau koperasi yang melaksanakan usaha produktif melalui program penjaminan kredit. Sumber pendanaan KUR berasal dari bank, dengan persentase kredit yang dijamin adalah 70% dari alokasi total kredit

yang disediakan oleh bank tersebut. Masa pinjam kredit untuk modal kerja maksimum 3 tahun dan 5 tahun untuk investasi.

KUR diluncurkan untuk menjembatani kepentingan antara perbankan dengan pelaku usaha mikro yang telah *feasible* (mampu membayar pokok dan bunga kredit) dari sudut pandang bisnis namun tidak *bankable*, karena tidak memiliki agunan yang cukup, tidak menjalankan pembukuan sebagaimana lazimnya perusahaan mapan, atau kurang memiliki pengetahuan mengenai konsep perbankan dan cara memperoleh kredit.

Skema KUR diluncurkan untuk mempermudah aksesibilitas pelaku usaha mikro kepada bank dan sebaliknya. Bank dapat memperoleh manfaat yang berguna untuk *sustainable growth*, manfaat KUR baik untuk pelaku usaha mikro maupun bank antara lain sebagai berikut:

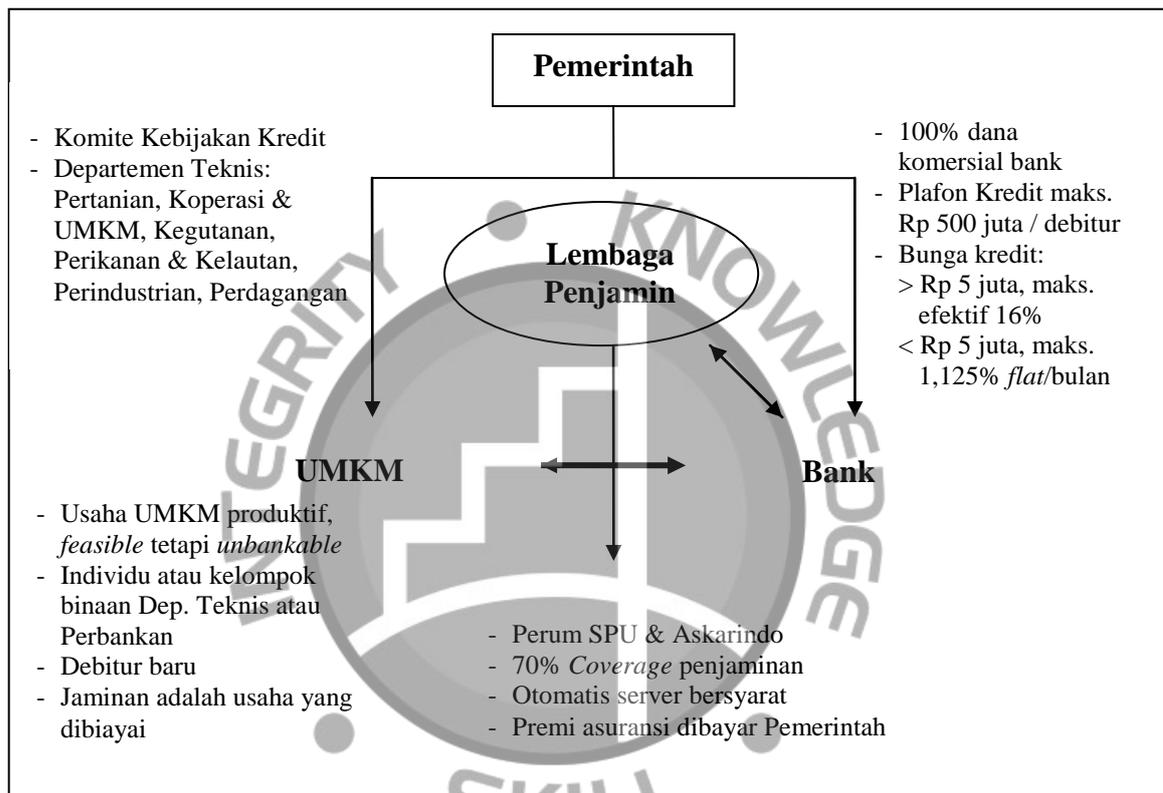
- a. Manfaat bagi bank:
 - Risiko yang dihadapi lebih kecil dibandingkan dengan risiko penyaluran kredit lainnya, karena 70% dari kredit yang disalurkan dijamin oleh lembaga penjaminan.
 - Bila nantinya nasabah KUR berhasil dalam pengembangan usahanya, dapat berpindah menjadi nasabah kredit dengan plafon yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan *outstanding* kredit.
- b. Manfaat bagi debitur:
 - Persyaratan permohonan kredit yang lebih mudah.
 - Jaminan hanya berupa usaha yang dijalankan, tidak ada jaminan tambahan.
 - Suku bunga KUR relatif terjangkau.

Dalam rangka penyaluran KUR, terdapat dua segmentasi kredit, yaitu KUR Mikro dengan plafon kredit sebesar Rp 5 juta dan KUR Retail dengan plafon kredit Rp 500 juta. KUR Mikro disalurkan melalui BRI Unit, sedangkan KUR Retail disalurkan

melalui Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu BRI. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, penulis membatasi hanya pada KUR Mikro saja.

Pola Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara ringkas dapat dijelaskan oleh gambar 2.3 di bawah ini.

Gambar 2.3 Pola Kredit Usaha Rakyat (KUR)



Sumber: Hartono Sukiman, 2001. *Ekspansi KUR Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Customer Base*

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *outstanding* Kupedes, antara lain:

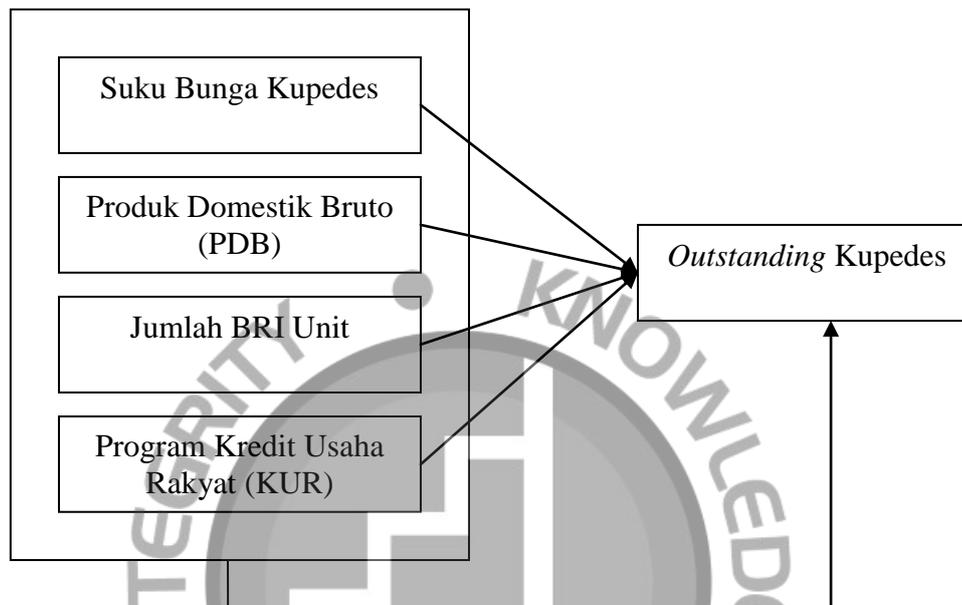
1. *Credit Crunch* di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan oleh Agung, Juda, B. Kusmiarso, B. Pramono, Erwin. H, A. Prasmuko, dan N. J. Prastowo (2001). Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut bahwa penawaran kredit perbankan dipengaruhi secara signifikan oleh kapasitas kredit, suku

bunga kredit, rasio modal/aset, dan NPL. Kapasitas kredit, suku bunga kredit, dan rasio modal/aset mempunyai pengaruh yang positif, sedangkan NPL berpengaruh negatif. Permintaan kredit perbankan dipengaruhi secara signifikan oleh output dan suku bunga kredit, dimana output berpengaruh positif dan suku bunga berpengaruh negatif.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Kredit Ditinjau Dari Sisi Penawaran dan Permintaan oleh Syafi'I (2005). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kondisi yang mendukung meningkatnya penawaran kredit adalah kecenderungan suku bunga yang menurun, peningkatan DPK yang berhasil dihimpun, dan membaiknya NPL, sedangkan yang menyebabkan rendahnya permintaan kredit adalah tingginya suku bunga kredit, tingginya nilai tukar yang belum stabil, dan tersedianya sumber pembiayaan dengan suku bunga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga kredit.
3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Kredit UMKM oleh Gerry Danisty (2009). Kesimpulan dari penelitian ini adalah permintaan kredit UMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh GDP dan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh bunga kredit perbankan dan inflasi sedangkan penawaran kredit dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh DPK dan LDR. CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit UMKM.
4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit UKM di Kabupaten Kulonprogo Periode Tahun 1990-2006. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu permintaan kredit UKM dipengaruhi secara signifikan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, jumlah unit usaha kecil di Kab. Kulonprogo dalam jangka pendek, dan suku bunga ketiga

variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan kredit UKM di Kab. Kulonprogo.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN



- *Outstanding Kupedes* merupakan jumlah kredit yang belum dilunasi/dibayar oleh debitur Kupedes.
- Suku Bunga Kupedes merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh BRI untuk debitur Kupedes.
- Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu dan sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2004).
- Program Kredit Usaha Mikro (KUR) merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mengatasi persoalan yang dialami UMKM, dengan tujuan untuk menjembatani kepentingan antara perbankan dengan pelaku usaha mikro yang *feasible* namun tidak *bankable*.

- BRI Unit merupakan salah satu unit kerja Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang melayani kegiatan usaha perbankan pada segmen mikro, salah satunya dalam hal penyaluran Kupedes.

2.4 HIPOTESIS

1. Hipotesis 1

Ho1 : Suku bunga Kupedes tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

Ha1 : Suku bunga Kupedes berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

2. Hipotesis 2

Ho2 : Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

Ha2 : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

3. Hipotesis 3

Ho3 : Jumlah BRI Unit tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

Ha3 : Jumlah BRI Unit berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

4. Hipotesis 4

Ho4 : Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

Ha4 : Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

5. Hipotesis 5

Ho5 : Suku bunga Kupedes BRI, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR tidak berpengaruh secara simultan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.

Ha5 : Suku bunga Kupedes BRI, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR berpengaruh secara simultan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 OBJEK PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah kredit mikro yang disalurkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI), sebagai bank dengan fokus bisnis pada segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yaitu Kredit Umum Pedesaan (Kupedes).

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan, perbedaan, dan independensi dari dua atau lebih faktor dalam sebuah situasi (Sekaran, 2006).

3.2 METODE PENGUMPULAN DATA

3.2.1 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian (Sekaran, 2006). Data tersebut adalah data perkembangan suku bunga Kupedes dan informasi-informasi mengenai Kupedes yang tidak dipublikasikan. Suku bunga Kupedes yang digunakan merupakan rata-rata suku bunga Kupedes Usaha dan Kupedes Golbertap.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau nonpublikasi baik di dalam maupun luar organisasi, serta semua data yang dibutuhkan dan berguna bagi peneliti

(Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data *time series* triwulanan mulai dari Januari 2002 sampai Desember 2009. Menurut Winarno (2009), data *time series* adalah data suatu objek yang terdiri atas beberapa periode. Data tersebut adalah data *Outstanding* Kupedes, Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000, dan jumlah BRI Unit yang didapat dari Laporan Keuangan BRI dan Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan kredit usaha mikro Kupedes tahun 2002-2009 sebagai sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

- Usaha mikro merupakan jenis usaha terbanyak di Indonesia sehingga memiliki *multiplier effect* yang besar bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. *Multiplier effect* yang dimiliki oleh usaha mikro antara lain berasal dari penyerapan tenaga kerja, penyerapan modal, dan proses penciptaan serta penyaluran produk.
- Kupedes merupakan skim kredit komersil pertama di Indonesia. Sumber pendanaan Kupedes berasal dari simpanan yang diterima oleh masing-masing BRI Unit tanpa subsidi dari pihak lain.
- Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah bank yang paling banyak menyalurkan kredit bagi usaha mikro dengan jumlah kredit mikro Kupedes yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya.
- BRI telah mendapat pengakuan dari internasional sebagai Lembaga Keuangan yang berhasil dalam mengembangkan *microfinance*. Selain itu, BRI Unit merupakan sistem perbankan mikro terbesar dan paling menguntungkan di dunia dengan produk kredit mikro Kupedes sebagai sumber keuntungan utama BRI Unit.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan di BRI Unit Cawang yang berlokasi di Jl. Dewi Sartika No.5, Cawang, Jakarta Timur, melalui proses pengambilan data (data suku bunga Kupedes), sedangkan teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan pihak Divisi Mikro Kantor Pusat BRI .

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui survei literatur. Survei literatur merupakan dokumentasi dari tinjauan menyeluruh terhadap karya publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder dalam bidang minat khusus bagi peneliti (Sekaran, 2006). Survei literatur dapat dilakukan melalui buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan konferensi, disertasi doktoral, tesis master, publikasi pemerintah, laporan keuangan, pemasaran, dan lainnya.

3.3 TEKNIK PENGOLAHAN DATA

3.3.1 Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*)

Model regresi linier berganda berguna untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Ghozali, 2009).

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh yang ditimbulkan suku bunga Kupedes, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah BRI Unit, dan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap *outstanding* Kupedes. Bentuk model umumnya dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \beta_i X_i + \mu_i$$

dimana $i = 1, 2, 3, \dots, N$ (banyaknya observasi).

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). OLS adalah metode pendugaan dengan meminimalkan jumlah kuadrat simpangan dari hasil pendugaan (Ghozali, 2009). Prosedur ini digunakan untuk mendapatkan hasil pendugaan parameter yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

Agar model memberikan hasil estimasi terbaik atau BLUE maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Model dikatakan BLUE jika tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang digunakan terdistribusi normal. Setelah model bersifat BLUE, untuk mencapai tujuan penelitian maka perlu dilakukan pengujian statistik.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2008), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Salah satu pengujian yang dapat dilakukan untuk pengujian normalitas yaitu dengan melakukan Uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* dapat dilakukan dengan melihat koefisien *Jarque-Bera* dan probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung (Winarno, 2009).

- Bila nilai *Jarque-Bera* tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka residual data terdistribusi normal.
- Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka residual data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2008). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Terdapat beberapa metode pengujian yang umumnya digunakan, yaitu:

1. Dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi.
2. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2).
3. Dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Ghozali (2009), jika VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Namun jika VIF lebih dari 10, maka ada unsur multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2009), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* (Uji DW) untuk menghitung nilai d . Ketentuan untuk uji d dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Tabel Dasar Keputusan Uji Durbin-Watson

Nilai d	Keputusan
$0 < d < dL$	Ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada keputusan
$4 - dL < d < 4$	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Ghozali (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Glesjer*. Uji *Glesjer* mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2004).

Kesimpulan terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dapat diambil dengan dasar keputusan:

- Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.
- Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

3.3.3 Uji Hipotesis

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model regresi linier berganda yang berguna untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Variabel independen maupun dependen dalam penelitian ini memiliki bentuk satuan yang berbeda, dimana variabel dependen yang tercermin oleh *outstanding* Kupedes tersaji dalam bentuk satuan rupiah, sedangkan variabel independen yang tercermin oleh suku bunga Kupedes tersaji dalam bentuk persentase, PDB dalam bentuk rupiah, jumlah BRI Unit dalam bentuk unit, dan Program KUR dalam variabel *dummy*. Perbedaan bentuk satuan tersebut diatasi dengan melakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (\ln) yang berfungsi untuk memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan karena adanya perbedaan satuan antar variabel yang sangat besar (Gujarati, 2004). Setelah dilakukan transformasi, maka model penelitian adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 D_1 + \mu$$

Keterangan:

$\ln Y$ = \ln *Outstanding* Kupedes

X_1 = Suku Bunga Kupedes

$\ln X_2$ = \ln PDB Indonesia (Atas Dasar Harga Konstan 2000)

$\ln X_3$ = \ln Jumlah BRI Unit

D_1 (Variabel Dummy) = Periode *sebelum* (0) atau *setelah* (1) Kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Parameter

μ = *Error*

Seluruh hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan bantuan *software* statistik yaitu SPSS 16.0 dan EViews 5, dengan metode uji statistik yang sama untuk setiap hipotesisnya. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 (5%).

3.3.4 Uji Statistik

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji setiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, atau untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Priyatno, 2008). Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $-t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak atau berarti variabel independen yang bersangkutan mempengaruhi variabel dependen secara parsial pada tingkat signifikansi tertentu.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen atau untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Priyatno, 2008). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai $F\text{-hitung}$ dengan nilai $F\text{-tabel}$ pada tingkat signifikansi (α) tertentu. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak atau berarti semua variabel independen mempengaruhi semua variabel dependen secara bersama-sama pada tingkat signifikansi tertentu.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Priyatno, 2008). Besarnya koefisien determinasi berada pada interval 0 sampai dengan 1. Jika $R^2 = 0$, berarti tidak ada persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Santoso (2001), untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen, digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan berjumlah empat variabel, sehingga pengujian koefisien determinasi dilihat dari besarnya *Adjusted R²*.



BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1.1 Sejarah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

BRI didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 oleh Raden Bei Arta Wirjaatmadja di Purwokerto dengan nama “*Hulp Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren*” (Bank Bantuan dan Simpanan Milik Pegawai Pangreh Praja Berkebangsaan Pribumi) yang merupakan bank perkreditan pertama di Indonesia.

Dalam perkembangannya, BRI telah mengalami beberapa kali perubahan nama karena disesuaikan kondisi Indonesia yang sedang mengalami penjajahan oleh bangsa asing, yaitu berubah menjadi *De Poerwokertoshe Hulp Spaar-en Landbouw Credietbank*, yang pada perkembangannya lebih dikenal masyarakat sebagai *Volksbank* (Bank Rakyat). Pada tahun 1912 berubah menjadi *Centrale Kas Voor Het Volkscredietwezen* (AVB) dan pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942 berubah menjadi *Syomin Ginko*. Pada 22 Februari 1946, *Syomin Ginko* secara resmi menjadi Bank Rakyat Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946 dengan wilayah kerja seluruh Indonesia. Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tersebut menjadikan BRI sebagai bank pemerintah pertama di Indonesia.

Sebagai bank pemerintah, BRI banyak berperan sebagai ujung tombak dalam pembangunan perekonomian nasional. Pemerintah kemudian mengubah nama BRI menjadi Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) pada 1960. Berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 1968, Pemerintah menetapkan kembali nama Bank Rakyat Indonesia sebagai bank umum.

Berdasarkan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang UU Perbankan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 tahun 1992, telah terjadi perubahan kepemilikan BRI yang semula Bank Pemerintah diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Perubahan ini dimaksudkan agar BRI menjadi lebih profesional untuk mengantisipasi persaingan perbankan yang semakin ketat.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) sejak didirikan telah berperan dalam pembangunan bangsa dan negara melalui perhatiannya terhadap pengembangan usaha kecil, dikhususkan untuk mengelola kredit kecil dan bisnis *retail banking* yang mendukung usaha kecil dan koperasi. BRI hingga kini tetap memfokuskan bisnisnya pada segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan memberi inspirasi kepada berbagai pihak untuk mendayagunakan sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Pada tanggal 10 Nopember 2003 BRI telah *go public* dengan mencatatkan 30% sahamnya di Bursa Efek Jakarta, yang sekarang berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kode saham BBRI. Sejak saat itu BRI menjadi perusahaan publik dan berubah nama menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Saat ini saham BBRI tergabung dalam indeks saham LQ45 dan termasuk salah satu saham *blue chip* di BEI.

4.1.2 Visi, Misi, dan Budaya Perusahaan BRI

4.1.2.1 Visi BRI

“Menjadi Bank Komersial Terkemuka yang Selalu Mengutamakan Kepuasan Nasabah”

4.1.2.2 Misi BRI

Untuk mewujudkan visi tersebut, BRI menetapkan tiga misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. *“Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat”*

BRI berkomitmen mempertahankan kinerja terbaiknya yang tercermin dari pencapaian hasil usaha dan keunggulan produk-produk yang ditawarkan untuk fokus melayani UMKM. Pelayanan yang fokus pada UMKM pada akhirnya akan memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, mengingat UMKM merupakan tulang punggung dan komponen terbesar ekonomi Indonesia. BRI harus memiliki kemampuan untuk terus mengikuti dinamika sektor tersebut agar tetap dapat memimpin di segmen UMKM.

2. *“Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktik tata kelola perusahaan yang baik”*

BRI terus berusaha untuk meningkatkan pangsa pasarnya di sektor mikro, kecil dan menengah, untuk itu BRI harus selalu dapat memberikan pelayanan prima sebagai wujud komitmen untuk memuaskan kebutuhan nasabah. Dengan jaringan yang tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia, diperlukan sumber daya manusia yang profesional dan dikelola oleh manajemen yang menerapkan prinsip *good corporate governance* sehingga keunggulan kompetitif tersebut dapat lebih dioptimalkan.

3. *“Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders)”*

Misi memberikan keuntungan merupakan landasan setiap pengambilan keputusan dengan memperhitungkan implikasi *cost & benefit* terhadap semua *stakeholders*. Di sisi lain, BRI sebagai bagian dari komunitas masyarakat tidak hanya sekedar memberikan keuntungan finansial tetapi juga manfaat yang bersifat non-finansial kepada seluruh *stakeholders*.

4.1.2.3 Budaya Perusahaan BRI

BRI menerapkan nilai-nilai perusahaan (*corporate value*) yang menjadi landasan berpikir, bertindak, serta berperilaku setiap insan BRI sehingga menjadi budaya kerja perusahaan yang solid dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut adalah integritas, profesionalisme, kepuasan nasabah, keteladanan, dan penghargaan kepada SDM.

BRI sebagai perusahaan terbuka berkomitmen mematuhi seluruh ketentuan perundang-undangan yang berlaku dalam kegiatan operasional bank maupun pasar modal. Hal tersebut telah mendorong BRI untuk selalu mengutamakan *prudential banking* dan kepentingan *stakeholders*.

Komitmen ini juga diwujudkan dalam bentuk tata kelola perusahaan sebagai berikut:

1. Mengintensifkan program budaya sadar risiko dan kepatuhan kepada setiap pekerja di seluruh unit kerja;
2. Mengintensifkan peningkatan kualitas pelayanan di seluruh unit kerja;
3. Menjabarkan dan memonitor setiap kemajuan yang dicapai perusahaan ke dalam rencana tindakan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap unit kerja;
4. Menerapkan kebijakan *reward* dan *punishment* yang tegas dan adil.

4.1.3 Organisasi dan Jaringan Kerja BRI

BRI dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang dibantu oleh sembilan orang Direktur yang membawahi bidang tertentu. Masing-masing Direktur membawahi Bidang Bisnis Mikro, Kecil, dan Menengah, Bidang Bisnis Konsumer, Bidang Bisnis Komersial, Bidang Bisnis Kelembagaan dan BUMN, Bidang Jaringan dan Layanan, Bidang Keuangan, Bidang Pengendalian Risiko Kredit, Bidang Kepatuhan, dan Bidang Operasional. Struktur Perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dapat dilihat pada lampiran 2.

Jaringan kerja BRI meliputi wilayah yang sangat luas dan tersebar di seluruh Indonesia serta kantor cabang di luar negeri. Sampai dengan Desember 2009, jaringan kerja BRI terdiri dari satu kantor pusat, 17 kantor wilayah, 14 kantor inspeksi, 402 kantor cabang dalam negeri, satu kantor cabang khusus, tiga kantor cabang/kantor perwakilan di luar negeri, 434 kantor cabang pembantu, 728 kantor kas, 4538 BRI Unit, 68 pos pelayanan desa, dan Teras BRI yang baru diresmikan pada tanggal 8 Maret 2009. Teras BRI merupakan jaringan layanan simpan-pinjam PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang khusus ada di pasar tradisional atau pasar basah, yang dimaksudkan untuk mengembangkan kredit di sentra-sentra pasar tradisional.

Untuk menjangkau nasabah yang lebih luas, selain melakukan kegiatan usaha bank secara konvensional, BRI juga melakukan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah. Saat ini BRI memiliki satu anak perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Syariah.

4.1.4 Ruang Lingkup Bisnis BRI

Kegiatan usaha BRI secara garis besar dapat dibagi dalam bidang usaha simpanan, pinjaman, dan usaha jasa bank.

1. Simpanan

Produk simpanan yang ditawarkan BRI meliputi GiroBRI dan DepoBRI dalam mata uang Rupiah maupun US Dollar, Tabungan BritAma, Tabungan BritAma Junio, Tabungan Haji, dan Simpedes.

2. Pinjaman

Produk pinjaman yang ditawarkan BRI dibagi menjadi beberapa bagian:

- Kredit Mikro: Kupedes dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.
- Kredit Kecil/Ritel: Kredit Usaha Modal Kerja, Kredit Briguna, Kredit Investasi, Kredit Express, Kredit Konstruksi, Kredit PPTKI, Kredit Waralaba, Kredit Resi Gudang, Kredit SPBU, Kredit BTS, dan Kredit Garansi.
- Kredit Konsumer: Kredit Kepemilikan Rumah (KPR), Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multi Guna (KMG), Kartu Kredit.
- Kredit Program: Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KPPA), Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP), Kredit Kepada Kelompok Usaha Kecil (KKUK), Kredit Usaha Mikro dan Kecil Surat Utang, Pemerintah (KUMK-SP), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE), Kredit Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).
- Kredit Menengah dan Korporasi: Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Modal Kerja Ekspor (KMKE), Kredit Investasi (KI), Kredit Modal Kerja Impor (KMKI), Kredit Modal Konstruksi (KMK-K), Penanguhan Jaminan Impor (PJI),

Standby LC (SBLC), Bank Garansi (BG), Kredit Infrastruktur, Pinjaman Sindikasi.

3. Usaha Jasa Bank

Usaha jasa bank yang tersedia di BRI, antara lain sebagai berikut:

- Layanan Prioritas: *Cash Management System* dan *Salary Crediting*.
- Layanan *Treasury*: Transaksi Valuta Asing/*Foreign Exchange*, Transaksi *Swap*, Transaksi *Forward*, Jasa Wali Amanat, Jasa Agen Penjual Efek, Jasa Kustodian, Dana Pensiun Lembaga Keuangan BRI (DPLKBRI).
- Layanan Internasional: Transaksi Ekspor dan Impor, *Remittance*, Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN).

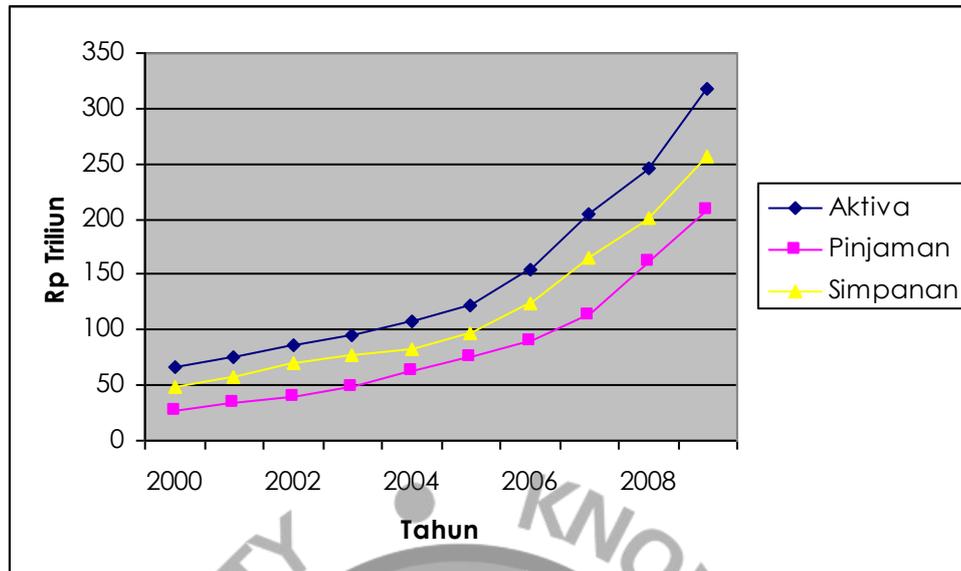
4.1.5 Perkembangan Usaha BRI

Perkembangan usaha BRI berjalan seiring dengan situasi dan kondisi perekonomian di Indonesia. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997/1998 menyebabkan penyaluran kredit BRI menjadi tidak maksimal karena sektor riil belum dapat menyerap dana perbankan secara baik sehingga bank sebagai *financial intermediary* tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Memasuki tahun 2000 bisnis BRI mulai tumbuh, penyaluran kredit khususnya untuk kredit UMKM mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga berhasil mencapai target keuntungan. Setelah menjadi perusahaan yang *go public* pada tanggal 10 Nopember 2003, kinerja BRI semakin membaik setiap tahunnya.

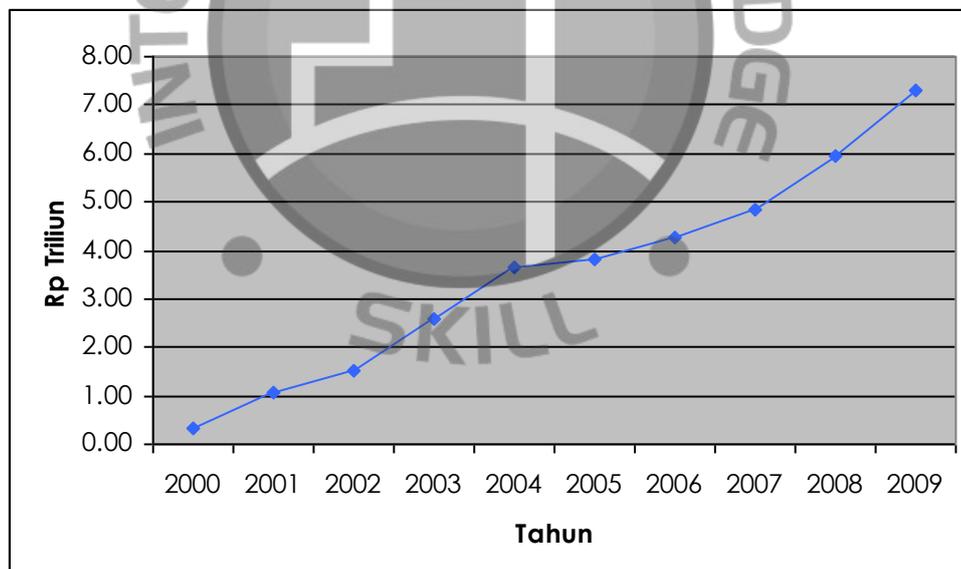
Perkembangan usaha BRI dari tahun 2000 sampai 2009 dapat dilihat dari besarnya aktiva, pinjaman yang disalurkan, simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun, serta posisi laba rugi sebagaimana disajikan pada Grafik 4.1 dan 4.2.

Grafik 4.1 Perkembangan Usaha BRI Tahun 2000-2009



Sumber: Laporan tahunan BRI yang diolah (2000-2009)

Grafik 4.2 Posisi Laba Rugi BRI Tahun 2000-2009



Sumber: Laporan tahunan BRI yang diolah (2000-2009)

Komponen terbesar dari aktiva produktif BRI berasal dari kredit yang diberikan oleh BRI. Pada akhir Desember 2009, porsi kredit terhadap total aktiva produktif yang dimiliki BRI mencapai 69,59%. Sesuai dengan komitmen dan kepedulian BRI untuk mengembangkan pengusaha UMKM, maka lebih dari 80% portofolio kredit BRI

disalurkan kepada UMKM. Besarnya persentase kredit untuk setiap segmen usaha, disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Persentase Kredit per Segmen terhadap Total Kredit

Segmen Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
Usaha Mikro	30,17	30,22	28,6	26,54	25,98
Usaha Kecil/Retail	50,42	48,27	46,69	46,61	48,45
Usaha Menengah	6,25	8,22	7,33	7,73	7,16
Total UMKM	86,83	86,71	82,62	80,88	81,59
Usaha Korporasi	13,17	13,29	17,38	19,12	18,41

Sumber: Laporan tahunan BRI yang diolah

4.1.6 Kegiatan Penyaluran Kredit Mikro di BRI

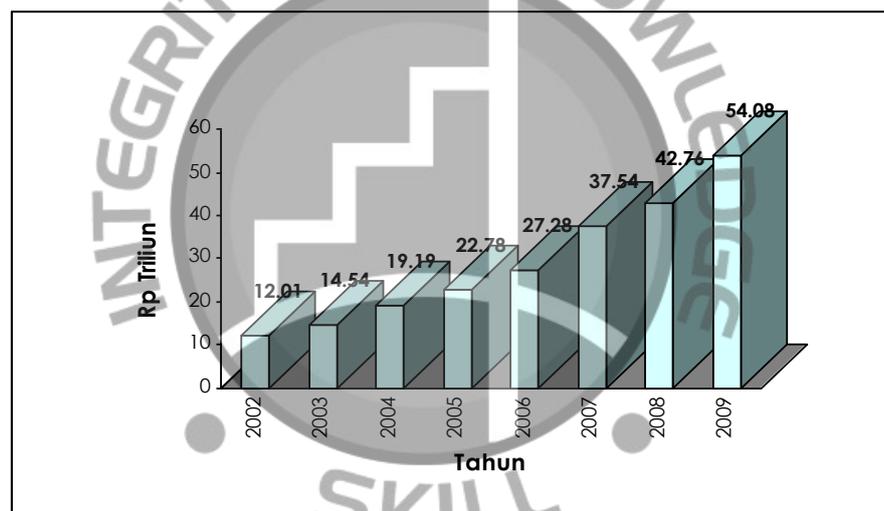
Segmen bisnis mikro merupakan salah satu fokus bisnis BRI. Pada segmen bisnis mikro, BRI merupakan *market leader* dalam industri perbankan nasional, antara lain dalam penyaluran kredit mikro dan luasnya jaringan kerja yang dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Untuk lebih optimal dalam memberikan pelayanan dan pengembangan bisnis, pembiayaan usaha mikro dilayani melalui BRI Unit yang sampai dengan Desember 2009 telah berjumlah 4.539 dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia.

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa besarnya pinjaman kredit mikro adalah sekitar 30% dari total portofolio kredit, tetapi dilihat dari jumlah debiturnya, proporsi debitur untuk kredit mikro adalah 70% dari total nasabah. Kredit mikro merupakan kredit yang disalurkan melalui BRI Unit dengan plafon sampai dengan Rp 100 juta. Skim kredit mikro di BRI dilayani dengan produk Kredit Umum Pedesaan (Kupedes), baik Kupedes Modal Kerja, Investasi, dan Golbertap (Golongan Berpenghasilan Tetap). Dana Kupedes didanai melalui simpanan masyarakat pada masing-masing BRI unit tanpa melalui

subsidi, sehingga dapat dikatakan bahwa pinjaman Kupedes bersifat komersial. BRI unit merupakan ujung tombak BRI dalam menyalurkan kredit mikro Kupedes. Intermediasi keuangan yang dilakukan BRI Unit terbukti stabil, menguntungkan, dan berkelanjutan.

Kupedes merupakan sumber keuntungan utama bagi BRI unit. Setiap tahunnya Kupedes mengalami pertumbuhan yang cukup baik, antara lain disebabkan oleh terus ditingkatkannya pelayanan BRI Unit, berkembangnya kegiatan perekonomian di desa dan di kota-kota kecil, serta loyalitas para pengusaha kecil kepada bank. Pertumbuhan kredit mikro BRI (Kupedes) dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.3 Pertumbuhan Kredit Mikro BRI Tahun 2002-2009



Sumber: Laporan tahunan BRI yang diolah (2000-2009)

Dari grafik 4.3 di atas terlihat bahwa setiap tahunnya kredit mikro BRI terus mengalami pertumbuhan. Rata-rata pertumbuhan pinjaman Kupedes per tahun dalam periode 2002-2009 adalah 24,21%. Peningkatan jumlah Kupedes yang disalurkan ini juga mendorong terjadinya peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh BRI secara keseluruhan. Peningkatan jumlah Kupedes dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa usaha mikro di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, karena Kupedes merupakan

program penyalur kredit mikro terbesar di Indonesia. Hal ini pula yang menyebabkan bank-bank konvensional lain semakin banyak yang masuk ke segmen bisnis mikro.

Saat ini daya tarik pasar bisnis mikro sangat kuat. Tingginya margin dan telah terujinya ketahanan segmen usaha ini pada berbagai kondisi ekonomi merupakan daya tarik bagi bank pesaing untuk memasuki segmen usaha mikro. BRI terus melakukan ekspansi usaha dengan membuka BRI Unit dan Teras BRI serta dengan mengembangkan fitur produk dan jasa perbankan untuk mempertahankan pertumbuhan bisnis mikro yang tinggi.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengolahan data terhadap model regresi untuk mendapatkan persamaan/model yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

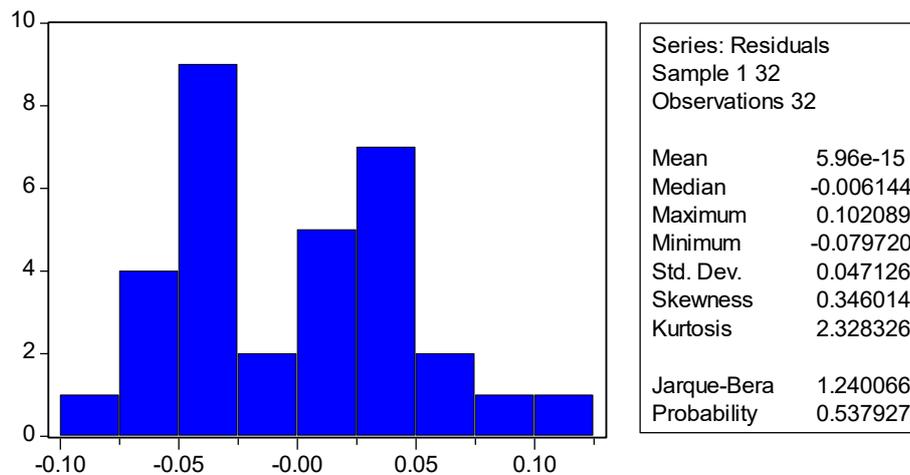
4.2.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Jarque-Bera*, dengan ketentuan:

- Bila nilai *Jarque-Bera* tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka residual data terdistribusi normal.
- Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka residual data terdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas pada data untuk hipotesis ini, maka didapat tabel output sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas *Jarque-Bera*



Sumber: Output Eviews

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, maka didapat kesimpulan bahwa residual data variabel *outstanding* Kupedes, suku bunga Kupedes, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah BRI Unit, dan variabel *dummy* Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai *Jarque-Bera* yang lebih kecil dari 2 (1.240066) dan nilai probabilitas (0.537927) lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05).

4.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada multikolinieritas, namun jika VIF lebih dari 10, maka ada unsur multikolinieritas. Setelah dilakukan uji multikolinieritas maka didapat output sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SB	.609	1.642
	LnPDB	.101	9.881
	LnBRIU	.110	9.075
	KUR	.307	3.253

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES
 Sumber: Output SPSS

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai VIF keempat variabel independen, yaitu suku bunga Kupedes sebesar 1.642, PDB sebesar 9.881, jumlah BRI Unit sebesar 9.075, dan Program KUR sebesar 3.253. Nilai VIF keempat variabel independen tersebut kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi (tidak terjadi masalah multikolinieritas).

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Metode pengujian untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* untuk menghitung nilai d . Ketentuan untuk uji d dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Tabel Dasar Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Nilai d	Keputusan
$0 < d < dL$	Ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada keputusan
$4 - dL < d < 4$	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Ghozali (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*

Setelah melakukan uji autokorelasi *Durbin-Watson*, maka didapat output dengan nilai *Durbin-Watson* seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.990	.988	.05407	2.123

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

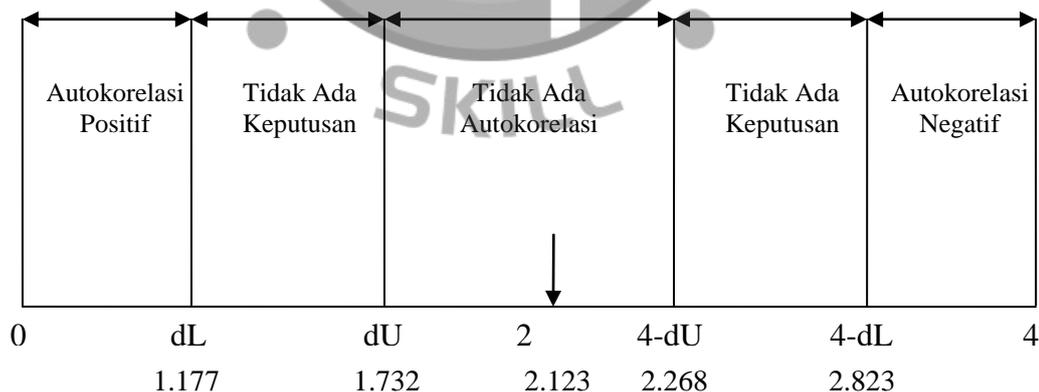
b. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output di atas didapat nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi sebesar 2,123. Dari tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 0.05 dan jumlah data $(n) = 32$, serta jumlah variabel independen $(k) = 4$ diperoleh nilai dL sebesar 1.177 dan dU sebesar 1.732.

Untuk memperjelas letak nilai d dalam hipotesis ini, penulis menyajikan nilai d beserta dasar keputusan Uji *Durbin-Watson* sebagai berikut:

Gambar 4.2 Keputusan Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*



Sumber: Data penelitian yang diolah

Dari Gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* hipotesis ini sebesar 2.123 terletak pada area keputusan $dU < d < 4 - dU$, yaitu $1.732 < 2.123 < 2.268$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi dari data yang diuji.

4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Metode pengujian yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji *Glesjer*. Setelah dilakukan uji *Glesjer* maka didapat output sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas *Glesjer*

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.767	1.597		1.733	.094
	SB	-.001	.008	-.030	-.131	.896
	LnPDB	-.013	.106	-.070	-.126	.901
	LnBRIU	-.305	.278	-.585	-1.095	.283
	KUR	.032	.017	.609	1.902	.068

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: Data penelitian yang diolah

Tabel 4.5 di atas menampilkan hasil dari proses meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Nilai signifikansi dari semua variabel independen pada tabel output lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam hipotesis ini.

Seluruh data yang diteliti telah memenuhi uji asumsi klasik, dimana hasilnya menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal, dan tidak terjadi masalah multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model yang diperoleh telah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yakni telah memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

4.2.2 Uji Hipotesis

Analisis pengaruh yang ditimbulkan variabel independen (suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan program KUR) terhadap *outstanding* Kupedes dapat dilihat dari hasil regresi berganda di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-47.070	3.621		-13.001	.000
	SB	-.054	.018	-.077	-3.066	.005
	LnPDB	2.580	.240	.664	10.729	.000
	LnBRIU	2.962	.631	.278	4.694	.000
	KUR	.030	.038	.028	.783	.440

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Sumber: Data penelitian yang diolah

Berdasarkan hasil regresi di atas, diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LnOSKUPEDES} = -47.070 - 0.054\text{SB} + 2.580\text{LnPDB} + 2.962\text{LnBRIU} + 0.030\text{KUR}$$

Dari persamaan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -47.070 memiliki arti apabila tidak ada faktor suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR, maka *outstanding* Kupedes akan turun sebesar 47.070 satuan.
2. Nilai SB atau koefisien dari variabel independen suku bunga Kupedes adalah sebesar -0.054. Setelah dianti logaritma, besarnya nilai koefisien menjadi -0.053 [antilog(-0.054) - 1] yang memiliki arti apabila suku bunga Kupedes naik 1%, maka *outstanding* Kupedes akan mengalami penurunan sebesar 0.053%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

3. Nilai LnPDB atau koefisien dari variabel independen Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2.580 memiliki arti apabila PDB naik 1%, maka *outstanding* Kupedes akan mengalami kenaikan sebesar 2.580%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Nilai LnBRIU atau koefisien dari variabel independen jumlah BRI Unit sebesar 2.962 memiliki arti apabila jumlah BRI Unit naik 1%, maka *outstanding* Kupedes mengalami kenaikan sebesar 2.962%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
5. Nilai KUR atau koefisien dari variabel *dummy* Program Kredit Usaha Rakyat adalah sebesar 0.030. Setelah dianti logaritma, besarnya nilai koefisien tetap 0.030 [$\text{antilog}(0.030) - 1$] yang memiliki arti setelah diberlakukannya Program KUR, maka *outstanding* Kupedes mengalami kenaikan sebesar 0.03%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4.2.3 Uji Statistik

4.2.3.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

1. Hipotesis 1

Ho1: Suku bunga Kupedes tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

Ha1: Suku bunga Kupedes berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t-tabel. Dengan tingkat signifikansi = 5% dan *degree of freedom* (df) = 27 untuk uji dua pihak, diperoleh t-tabel 2.052.

$$df = n - k - 1$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Dari Tabel 4.6 diperoleh nilai t -hitung -3.066 yang lebih kecil dari nilai t -tabel sebesar -2.052 ($-t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$), dengan probabilitas 0.005 yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ ($0.005 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga Kupedes berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

2. Hipotesis 2

H_{02} : Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

H_{a2} : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

Dari Tabel 4.6 diperoleh nilai t -hitung sebesar 10.729 yang lebih besar dari t -tabel 2.052 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), dengan probabilitas sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

3. Hipotesis 3

H_{03} : Jumlah BRI Unit tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

H_{a3} : Jumlah BRI Unit berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

Dari Tabel 4.6 diperoleh nilai t -hitung sebesar 4.694 yang lebih besar dari t -tabel 2.052 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), dengan probabilitas sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil

dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah BRI Unit berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

4. Hipotesis 4

H_{04} : Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

H_{a4} : Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

Dari Tabel 4.6 diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.783. Karena t-hitung $<$ t-tabel atau $0.783 < 2.052$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Program KUR tidak berpengaruh secara parsial terhadap *outstanding* Kupedes.

4.2.3.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk menguji hipotesis 5, yaitu apakah terdapat pengaruh simultan (bersama-sama) antara variabel-variabel independen, yaitu suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR terhadap variabel dependennya yaitu *outstanding* Kupedes. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_{05} : Suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR tidak berpengaruh secara simultan terhadap *outstanding* Kupedes.

H_{a5} : Suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR berpengaruh secara simultan terhadap *outstanding* Kupedes.

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.475	4	1.869	639.139	.000 ^a
	Residual	.079	27	.003		
	Total	7.554	31			

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

b. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Sumber: Data yang diolah

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Dengan tingkat signifikansi = 5%, df 1 (jumlah variabel – 1) = 4 (5 – 1), dan df 2 (n – k – 1) = 27 (32 – 4 – 1), diperoleh nilai F tabel sebesar 2.728.

Dari tabel 4.7 diperoleh nilai F hitung sebesar 639.139 yang lebih besar dari F tabel 2.728 (F hitung > F tabel), dan nilai Sig. 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0.000 < 0.05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *outstanding* Kupedes.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, sehingga uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai dari *Adjusted R²*. Dari hasil uji koefisien determinasi dihasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.990	.988	.05407

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

b. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Sumber: Data penelitian yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh angka *Adjusted R²* sebesar 0.988 atau 98.8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (suku bunga Kupedes, PDB, jumlah BRI Unit, dan Program KUR) memiliki pengaruh sebesar 98.8% terhadap variabel independen (*outstanding* Kupedes), sedangkan sisanya sebesar 1,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.4.1 Pengaruh Suku Bunga Kupedes Terhadap *Outstanding* Kupedes

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara variabel independen, yaitu suku bunga Kupedes terhadap variabel dependen yang dicerminkan oleh *outstanding* Kupedes, diperoleh hasil suku bunga Kupedes memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *outstanding* Kupedes. Hal ini dibuktikan dari nilai $-t$ -hitung $< -t$ -tabel ($-3.066 < -2.052$) atau nilai probabilitas 0.005 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0.05). Koefisien dari variabel independen suku bunga Kupedes yang telah ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural adalah sebesar -0.053 menunjukkan bahwa apabila suku bunga Kupedes naik 1%, maka *outstanding* Kupedes akan mengalami penurunan sebesar 0.053%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Adanya korelasi antara suku bunga Kupedes dan *outstanding* Kupedes BRI sesuai dengan teori *loanable funds* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga kredit, akan mengakibatkan semakin turunnya permintaan *loanable funds*/kredit. Bagi perusahaan, permintaan akan kredit sangat tergantung kepada besarnya *Net Present Value* (NPV) yang dihasilkan, apakah positif atau negatif. Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah yang umumnya tidak memiliki laporan keuangan seperti perusahaan-perusahaan besar, NPV diartikan secara sederhana sebagai selisih antara nilai saat ini

dari arus kas masuk yang diharapkan di masa datang dikurangi dengan pengeluaran biaya investasi (biaya yang dikeluarkan untuk membayar pokok dan bunga Kupedes).

Bagi UMKM, kenaikan suku bunga Kupedes akan menyebabkan kenaikan biaya investasi yang dikeluarkan perusahaan akibat pembayaran pokok dan bunga yang lebih tinggi sehingga dapat menyebabkan NPV (*Net Present Value*) perusahaan menjadi lebih kecil bahkan negatif. NPV yang kecil dan negatif akan direspon perusahaan dengan mengurangi permintaan Kupedes agar biaya investasi dapat diminimalisasi. Sebaliknya, jika suku bunga Kupedes turun, perusahaan cenderung untuk mengajukan permohonan kredit karena biaya investasi yang dikeluarkan akan lebih kecil. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan Kupedes oleh pengusaha UMKM sehingga menyebabkan peningkatan *outstanding* Kupedes.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Agung, Juda, B. Kusmiarso, B. Pramono, Erwin, H. A. Prasmuko, dan N. J. Prastowo (2001) dan Gerry Danisty (2009), yang mengungkapkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit.

Kupedes merupakan kredit yang khusus ditujukan bagi pengusaha mikro. Bagi usaha mikro, suku bunga kredit bukan merupakan faktor utama yang menghambat permintaan kredit, karena pada umumnya perputaran dana usaha mikro cukup cepat sehingga dapat membayar pokok dan bunga kredit yang umumnya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kredit untuk korporasi. Hal ini terlihat dari besarnya pengaruh suku bunga Kupedes terhadap *outstanding* Kupedes yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan pengaruh variabel-variabel independen lain seperti PDB dan jumlah BRI Unit.

Perhitungan suku bunga Kupedes BRI ditetapkan dengan perhitungan *flat rate system*, yaitu bahwa bunga Kupedes dihitung dari besarnya maksimum kredit mula-mula dan dibebankan sepanjang jangka waktu kredit. Dengan penerapan sistem suku bunga

yang *flat*, salah satunya dapat berfungsi untuk menjaga besarnya *outstanding* Kupedes, karena apabila terjadi penurunan suku bunga Kupedes BRI tidak akan mempengaruhi *outstanding* Kupedes BRI.

4.2.4.2 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Outstanding* Kupedes

Hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap *outstanding* Kupedes dan memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien sebesar 2.580. Koefisien 2.580 memiliki arti apabila PDB naik 1%, maka *outstanding* Kupedes akan mengalami kenaikan sebesar 2.580%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

PDB mencerminkan keadaan ekonomi dalam suatu negara. Jika perekonomian Indonesia sedang tumbuh, yang tercermin dari meningkatnya PDB, maka kegiatan perekonomian di Indonesia juga akan meningkat. Pada kondisi ini, perusahaan, dalam hal ini UMKM, akan meningkatkan produksi barang dan jasa mereka karena perusahaan memperkirakan akan terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa. Untuk menambah produksi barang dan jasa dibutuhkan tambahan modal yang salah satunya berasal dari pinjaman kepada bank. Sehingga dalam kondisi perekonomian yang sedang tumbuh, permintaan Kupedes oleh UMKM akan meningkat yang tercermin dari meningkatnya *outstanding* Kupedes.

Selain itu, kegiatan perekonomian yang sedang tumbuh juga memberi peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha keluarga/perorangan dalam bentuk UMKM. Dengan bertambahnya unit usaha UMKM, akan semakin banyak pengusaha yang memerlukan bantuan permodalan, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap kredit UMKM, yaitu Kupedes.

Ketika terjadi resesi ekonomi (tercermin dari penurunan PDB), maka kegiatan perekonomian cenderung menurun. Kegiatan perekonomian yang menurun dapat menyebabkan pendapatan yang dihasilkan oleh UMKM juga menurun, hal ini dikarenakan menurunnya jumlah penjualan atau penurunan permintaan akan barang dan jasa, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan laba usaha. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa NPV merupakan selisih antara nilai saat ini dari arus kas masuk yang diharapkan di masa datang dikurangi dengan pengeluaran biaya investasi, dalam kondisi ekonomi seperti ini pengeluaran biaya investasi yang akan dilakukan perusahaan akan melebihi perkiraan arus pendapatan masuk di masa yang akan datang sehingga menyebabkan NPV bernilai negatif. NPV yang negatif menjadi pertimbangan bagi pengusaha UMKM untuk menunda pengajuan kreditnya kepada bank. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan Kupedes, sehingga *outstanding* Kupedes akan menurun.

4.2.4.3 Pengaruh Jumlah BRI Unit Terhadap *Outstanding* Kupedes

Hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah BRI Unit berpengaruh signifikan terhadap *outstanding* Kupedes dan memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien sebesar 2.962. Koefisien 2.962 memiliki arti apabila jumlah BRI Unit naik 1%, maka *outstanding* Kupedes akan mengalami kenaikan sebesar 2.962%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

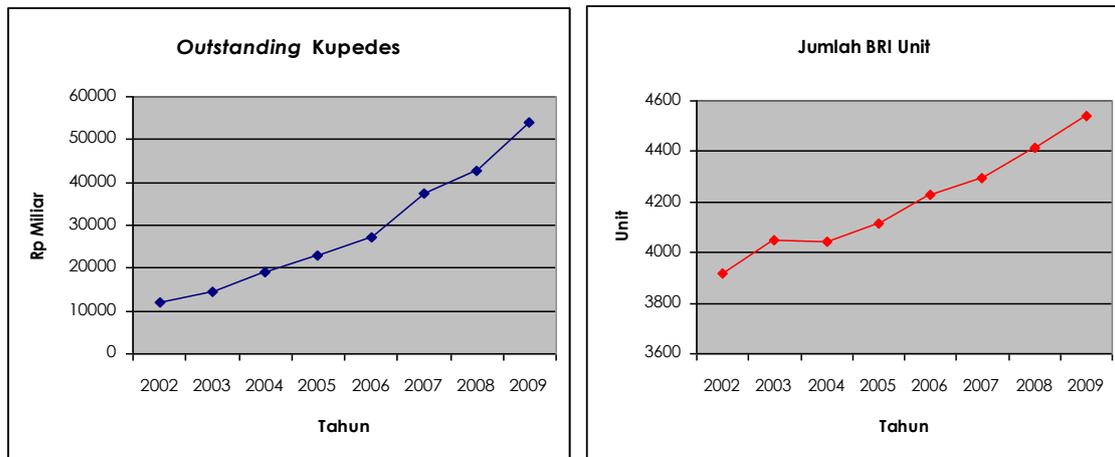
Pada industri perbankan di Indonesia terdapat dua bentuk persaingan, yaitu: persaingan suku bunga kredit dan persaingan non suku bunga kredit. Bagi usaha mikro, suku bunga kredit bukan merupakan masalah utama, sehingga dalam segmen bisnis mikro perbankan, persaingan non suku bunga kredit dapat lebih dirasakan. Kendala yang

sering dihadapi usaha mikro adalah akses mereka pada sumber pendanaan formal seperti bank.

BRI sebagai *market leader* dalam segmen bisnis mikro telah mengenal dan mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar tetap dapat mempertahankan pangsa pasarnya. Kegiatan usaha perbankan segmen mikro pada BRI dilayani di BRI Unit yang merupakan salah satu unit kerja BRI. BRI Unit mempunyai peranan yang sangat strategis di dalam menunjang permodalan pengusaha kecil di pedesaan, karena mudah dijangkau oleh masyarakat dan sistem prosedur pelayanan yang mudah. Intermediasi keuangan yang dilakukan oleh BRI Unit terbukti stabil, menguntungkan, dan berkelanjutan. BRI Unit merupakan sistem perbankan mikro terbesar dan paling menguntungkan di dunia.

Sampai saat ini, pengembangan jaringan BRI Unit terus dilakukan baik dari segi jumlah maupun kemampuannya. Bertambahnya jumlah BRI Unit secara otomatis juga akan menambah banyaknya *account officer*. Salah satu tugas *account officer* di BRI adalah menawarkan Kupedes dengan sistem “jemput bola”, yaitu mencari dan mendatangi langsung nasabah yang ingin mengajukan permohonan kredit. Sistem *jemput bola* ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan permintaan kredit, sehingga dengan bertambahnya jumlah BRI Unit akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah *outstanding* Kupedes. Hubungan antara pertumbuhan jumlah BRI Unit dan *outstanding* Kupedes, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.3 Jumlah BRI Unit dan *Outstanding* Kupedes



Sumber: Laporan Keuangan BRI yang Diolah

Pengembangan jaringan BRI Unit dari segi kemampuan, yaitu dengan menerapkan teknologi informasi (TI). Saat ini BRI Unit telah mengimplementasikan *real time online system* sehingga nasabah dapat melakukan setoran di BRI Unit manapun. *Real time online system* tidak hanya bermanfaat bagi nasabah BRI Unit tetapi juga bermanfaat bagi kinerja BRI. Sistem ini memudahkan kantor pusat BRI dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap BRI Unit.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah, BRI Unit dilengkapi dengan *electronic data capture* (EDC) yang memiliki fitur antara lain: setoran ke rekening pinjaman maupun simpanan, transfer, pembayaran, informasi saldo, dan pembelian pulsa. Peningkatan kemampuan teknologi informasi ini dimaksudkan untuk memberikan layanan yang cepat dan handal kepada para nasabah.

Kupedes merupakan sumber keuntungan BRI Unit yang paling utama. Sehingga pengembangan yang terus dilakukan terhadap BRI Unit bertujuan untuk dapat terus menjadi *market leader* pada segmen bisnis mikro, serta untuk meningkatkan jumlah *outstanding* Kupedes.

Pengaruh jumlah BRI Unit terhadap *outstanding* Kupedes memiliki nilai yang paling besar dibandingkan dengan pengaruh suku bunga Kupedes, PDB, dan Program KUR terhadap *outstanding* Kupedes, sehingga pengembangan BRI Unit harus terus dilakukan agar *outstanding* Kupedes terus mengalami pertumbuhan.

4.2.4.4 Pengaruh Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap *Outstanding* Kupedes

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara variabel independen, yaitu Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap variabel dependen yang dicerminkan oleh *outstanding* Kupedes, diperoleh hasil bahwa Program KUR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *outstanding* Kupedes. Koefisien dari variabel Program KUR yang telah ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural adalah sebesar 0.030 yang menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya Program KUR, maka *outstanding* Kupedes mengalami kenaikan sebesar 0.03%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional, hal ini terlihat dari besarnya penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Melihat kontribusi UMKM yang signifikan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan negara, maka pada tahun 2007 pemerintah menjadikan UMKM sebagai fokus perekonomian nasional.

Salah satu kendala yang sering dihadapi UMKM dalam pengembangan usahanya adalah masalah permodalan usaha. Pelaku usaha banyak mengalami kesulitan untuk mengakses dana ke bank. Proses yang rumit dan permasalahan agunan merupakan alasan

yang umumnya menjadi masalah, selain itu pengusaha UMKM dinilai tidak layak bank (*unbankable*).

Mempertimbangkan kondisi tersebut, pemerintah menciptakan kredit program yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bertujuan untuk menjembatani kepentingan antara perbankan dengan pelaku usaha mikro yang telah *feasible* (layak) dari sudut pandang bisnis namun *unbankable*.

BRI sebagai bank yang fokus kepada UMKM ditunjuk pemerintah sebagai salah satu bank penyelenggara KUR. Segmentasi KUR dibagi 2, yaitu: KUR Mikro (KUR Kupedes) dengan *plafond* kredit sebesar Rp 5 juta dan KUR Retail dengan *plafond* kredit Rp 500 juta. KUR Kupedes disalurkan melalui BRI Unit, sedangkan KUR Retail disalurkan melalui Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu BRI. Sampai dengan semester I-2009, total realisasi penyaluran KUR sebesar Rp 14.882.664 juta, dimana sebesar Rp 11.123.873 juta atau sekitar 74,7% disalurkan oleh BRI dalam bentuk KUR Kupedes dan KUR Retail. Realisasi Penyaluran KUR Posisi 30 Juni 2009 dapat dilihat pada lampiran 3.

Besarnya realisasi penyaluran KUR oleh BRI tidak berpengaruh signifikan terhadap *outstanding* Kupedes. Hal ini disebabkan karena dari total KUR yang disalurkan BRI, hanya KUR Mikro (KUR Kupedes) saja yang termasuk dalam perhitungan Kupedes sedangkan KUR Ritel tidak termasuk dalam perhitungan Kupedes BRI. KUR Kupedes dengan plafon yang hanya sebesar Rp 5 juta, dibandingkan dengan plafon Kupedes BRI sebesar Rp 100 juta tentunya menjadi penyebab terjadinya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel KUR dengan variabel *outstanding* Kupedes.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Variabel suku bunga Kupedes secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI. Jika terjadi kenaikan suku bunga Kupedes, maka akan mengakibatkan penurunan *outstanding* Kupedes. Sebaliknya, jika suku bunga Kupedes mengalami penurunan, maka *outstanding* Kupedes akan meningkat.
2. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI. Jika PDB mengalami kenaikan (kondisi perekonomian sedang tumbuh), maka *outstanding* Kupedes juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika terjadi resesi ekonomi (tercermin dari penurunan PDB), maka *outstanding* Kupedes juga akan menurun.
3. Variabel jumlah BRI Unit secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *outstanding* Kupedes di BRI. Semakin banyak jumlah BRI Unit, akan dapat menjangkau lebih banyak debitur sehingga meningkatkan *outstanding* Kupedes.
4. Variabel Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap *outstanding* Kupedes. Setelah adanya Program KUR, *outstanding* Kupedes meningkat. Kedua variabel tersebut saling berhubungan walaupun pengaruh antara keduanya tidak signifikan.

5. Variabel-variabel independen yang terdiri dari suku bunga Kupedes, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah BRI Unit, dan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *outstanding* Kupedes dengan koefisien determinasi sebesar 98.8%. Sisanya sebesar 1.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan suku bunga bukanlah menjadi faktor utama yang menjadi pertimbangan pengusaha UMKM dalam mengajukan permohonan kreditnya. Faktor lain seperti kondisi perekonomian, yang tercermin dari kenaikan/penurunan jumlah PDB, serta jumlah jaringan (BRI Unit) menjadi faktor utama yang harus diperhatikan dalam mengelola *outstanding* Kupedes.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis permasalahan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, saran yang diberikan penulis adalah:

1. Pengembangan jaringan BRI Unit harus terus dilakukan, baik dari segi jumlah maupun kemampuannya. Hal ini dikarenakan faktor pelayanan menjadi salah satu pertimbangan bagi debitur kredit mikro dalam mengajukan permohonan kredit. Jumlah BRI Unit yang semakin meningkat akan meningkatkan *outstanding* Kupedes.
2. Bagi pemerintah, dalam membuat kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan UMKM, khususnya dalam bidang kebijakan tentang permodalan, harus direncanakan dengan baik agar masalah permodalan usaha tidak lagi menjadi penghambat bagi UMKM dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sehingga perannya dalam pembangunan perekonomian nasional semakin memberikan manfaat.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti *outstanding* kredit mikro, dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti selanjutnya

diharapkan untuk menganalisis pengaruh kenaikan plafon KUR Mikro yang dimulai pada September 2010. Selain itu, variabel makro ekonomi yang diteliti dapat diganti dengan variabel PDB berdasarkan harga berlaku atau variabel inflasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, et al. 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan*. Jurnal Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. Tahun 2002-2009.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Tahun 2002-2009.
- Budiman, Suwignyo. 2001. *Strategi Pengembangan Kredit Kecil/Mikro di BRI*. Makalah. Semarang.
- Damanik, K. I. 2001. *Usaha Kecil dan Menengah Sebagai Roda Penggerak Ekonomi*. Makalah.
- Danisty, Gerry. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Kredit UMKM*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Djaman, D. S. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Outstanding Kredit dan Rasio Outstanding Kredit Non Lancar Kredit Usaha Kecil BNI*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Firdaus, R., dan Ariyanti, M. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Freixas, X. dan Rochet, J. C. 1998. *Microeconomics of Banking*. England: The MIT Press Cambridge.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldfeld, Stephen M. 1990. *Ekonomi, Uang, dan Bank*. Edisi Kesembilan. Alih Bahasa: Drs. Danny Hutabarat. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*. 4th Edition. McGraw-Hill.
- Indonesia Banking School. 2010. *Pedoman dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Edisi II. Jakarta.
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Madura, Jeff. 2001. *Financial Market and Institutions*. 5th Edition. USA: South-Western College Publishing

Mankiw, N. G. 2004. *Principles of Economics*. 3rd Edition. Ohio: Thomson South-Western.

Priyatno, Duwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Rudjito. 2001. *Aspek Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah*. Makalah tidak dipublikasikan. Direktur utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero).

Santosa, S. H. 2006. *Analisis Kinerja Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di BRI Cabang Bondowoso*. Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis volume 5, Nomor 1, April 2006.

Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sudarso. 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Sumantri, Eko. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit UKM di Kabupaten Kulonprogo Periode Tahun 1990-2006*. Skripsi.

Syafi'i. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Kredit Ditinjau Dari Sisi Penawaran dan Permintaan*. Skripsi.

Usman, Rachmadi. 2001. *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Winarno, W. W. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN.

<http://www.deptan.go.id/pembiayaan/dokumen/Bidang%20Kredit%20Program/Realisasi%20Penyaluran%20KUR%20per%20Bulan%202009.pdf>

<http://www.idx.co.id/issuer/financialreport>

Lampiran 1
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 20 TAHUN 2008
TENTANG
USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

- a. bahwa masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 harus diwujudkan melalui pembangunan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi;
- b. bahwa sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
- c. bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan;
- d. bahwa sehubungan dengan perkembangan lingkungan perekonomian yang semakin dinamis dan global, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang hanya mengatur Usaha Kecil perlu diganti, agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia dapat memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Mengingat : Pasal 5 ayat (1), Pasal 20, Pasal 27 ayat (2), dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

dan

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: UNDANG-UNDANG TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

5. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.
6. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
7. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
8. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
9. Iklim Usaha adalah kondisi yang diupayakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan ekonomi agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan, dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya.
10. Pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
11. Pembiayaan adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
12. Penjaminan adalah pemberian jaminan pinjaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah oleh lembaga penjamin kredit sebagai dukungan untuk memperbesar kesempatan memperoleh pinjaman dalam rangka memperkuat permodalannya.
13. Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.
14. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

15. Menteri Teknis adalah menteri yang secara teknis bertanggung jawab untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam sektor kegiatannya.

BAB II

ASAS DAN TUJUAN

Pasal 2

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berasaskan:

- a. kekeluargaan;
- b. demokrasi ekonomi;
- c. kebersamaan;
- d. efisiensi berkeadilan;
- e. berkelanjutan;
- f. berwawasan lingkungan;
- g. kemandirian;
- h. keseimbangan kemajuan; dan
- i. kesatuan ekonomi nasional.

Pasal 3

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

BAB III

PRINSIP DAN TUJUAN PEMBERDAYAAN

Bagian Kesatu

Prinsip Pemberdayaan

Pasal 4

Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- b. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- d. Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan
- e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Bagian Kedua

Tujuan Pemberdayaan

Pasal 5

Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

BAB IV

KRITERIA

Pasal 6

(1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

(4) Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

BAB V

PENUMBUHAN IKLIM USAHA

Pasal 7

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menumbuhkan Iklim Usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi aspek:
- a. pendanaan;
 - b. sarana dan prasarana;
 - c. informasi usaha;
 - d. kemitraan;
 - e. perizinan usaha;
 - f. kesempatan berusaha;
 - g. promosi dagang; dan
 - h. dukungan kelembagaan.
- (2) Dunia Usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif membantu menumbuhkan Iklim Usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 8

Aspek pendanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf a ditujukan untuk:

- a. memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk dapat mengakses kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;
- b. memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringannya sehingga dapat diakses oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- c. memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, murah, dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- d. membantu para pelaku Usaha Mikro dan Usaha Kecil untuk mendapatkan pembiayaan dan jasa/produk keuangan lainnya yang disediakan oleh perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, baik yang menggunakan sistem konvensional maupun sistem syariah dengan jaminan yang disediakan oleh Pemerintah.

Pasal 9

Aspek sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf b ditujukan untuk:

- a. mengadakan prasarana umum yang dapat mendorong dan mengembangkan pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil; dan
- b. memberikan keringanan tarif prasarana tertentu bagi Usaha Mikro dan Kecil.

Pasal 10

Aspek informasi usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf c ditujukan untuk:

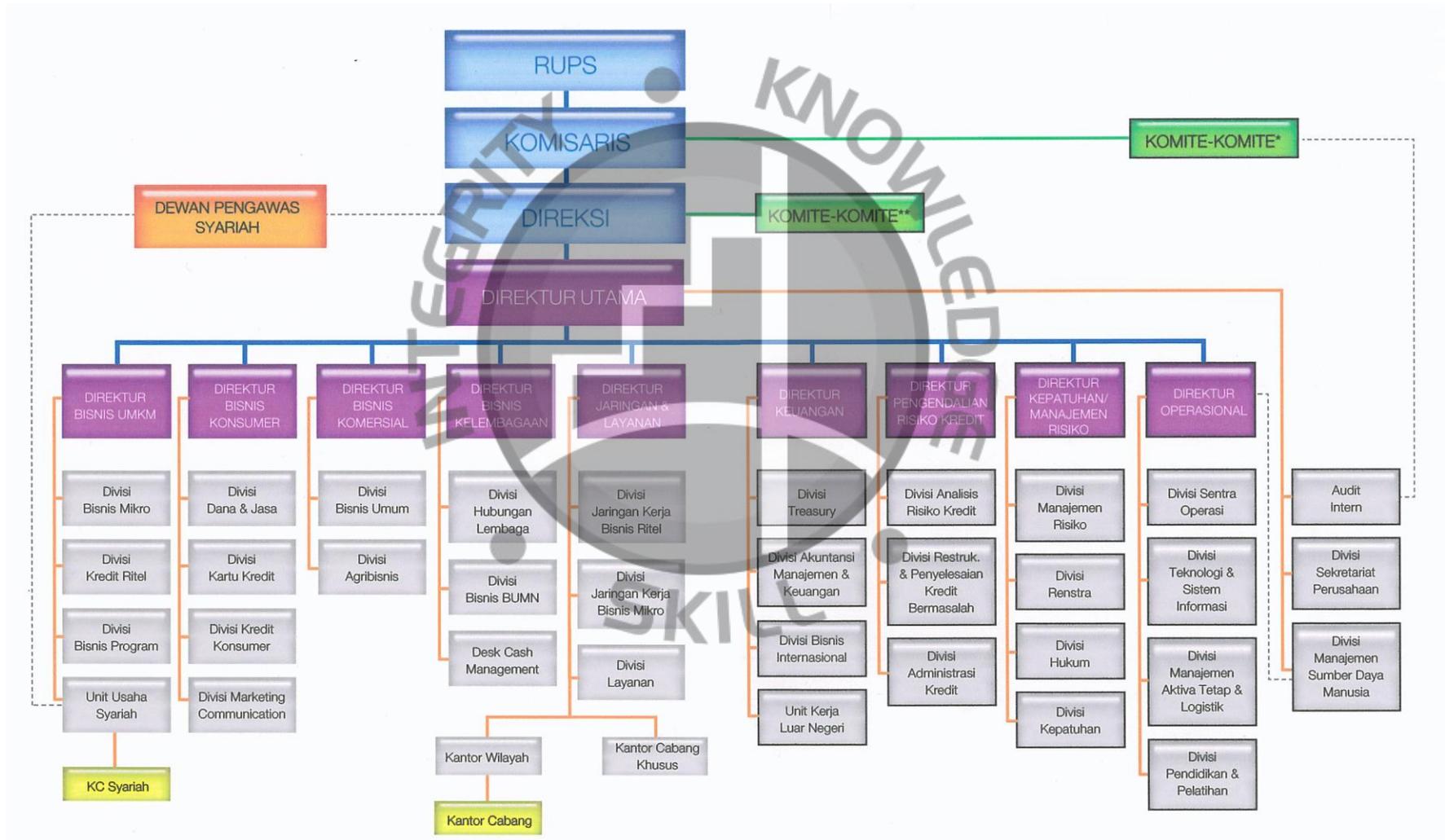
- a. membentuk dan mempermudah pemanfaatan bank data dan jaringan informasi bisnis;
- b. mengadakan dan menyebarluaskan informasi mengenai pasar, sumber pembiayaan, komoditas, penjaminan, desain dan teknologi, dan mutu; dan
- c. memberikan jaminan transparansi dan akses yang sama bagi semua pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atas segala informasi usaha.

Pasal 11

Aspek kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf d ditujukan untuk:

- a. mewujudkan kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- b. mewujudkan kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar;
- c. mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- d. mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar;
- e. mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- f. mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen; dan
- g. mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Lampiran 2
Struktur Perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.



Lampiran 3
Realisasi Penyaluran KUR Posisi 30 Juni 2009

NO.	PROVINSI	BANK MANDIRI		BANK SYARIAH MANDIRI		BANK BNI		BANK BUKOPIN		BANK B R I						BANK BTN		TOTAL	
		TOTAL KREDIT (Rp.JUTA)	TOTAL DEBITUR	BRI		BRI MIKO		TOTAL BRI		TOTAL KREDIT (Rp.JUTA)	TOTAL DEBITUR	TOTAL KREDIT (Rp.JUTA)	TOTAL DEBITUR						
										TOTAL KREDIT (Rp.JUTA)	TOTAL DEBITUR	TOTAL KREDIT (Rp.JUTA)	TOTAL DEBITUR	TOTAL KREDIT (Rp.JUTA)	TOTAL DEBITUR				
1	NAD	1.000	4	20.563	557	25.895	156	4.582	15	152.756	946	181.000	38.634	333.756	39.580	1.600	4	387.396	40.316
2	SUMUT	47.749	350	74.965	468	108.490	819	52.440	689	177.752	1.974	401.000	82.049	578.752	84.023	2.310	15	864.706	86.364
3	SUMBAR	22.695	127	9.453	67	34.954	246	8.736	37	61.690	727	173.000	38.813	234.690	39.540	10.613	79	321.141	40.096
4	RIAU	78.400	1.200	60.241	321	41.244	491	11.772	51	174.909	1.267	117.000	24.586	291.909	25.853	1.247	11	484.814	27.927
5	JAMBI	5.864	59	2.600	11	27.833	364	2.975	9	79.012	656	144.000	30.352	223.012	31.008	130	1	262.414	31.452
6	SUMSEL	75.797	3.473	30.038	305	31.450	321	32.647	75	170.292	898	185.000	39.728	355.292	40.626	1.185	5	526.409	44.805
7	BENGGULU	10.331	47	6.864	132	8.110	71	-	-	34.685	352	71.000	14.888	105.685	15.240	5.310	16	136.300	15.506
8	LAMPUNG	35.494	4.278	19.589	114	95.549	649	12.826	154	32.589	280	153.000	36.224	185.589	36.504	11.340	34	360.386	41.733
9	KEP RIAU	17.624	85	6.245	25	6.782	62	26.516	73	11.195	100	31.000	6.571	42.195	6.671	3.254	15	102.615	6.931
10	BABEL	9.841	40	11.795	62	310	7	-	-	8.254	47	26.000	5.685	34.254	5.732	480	8	56.680	5.849
11	DKI JAYA	15.465	40	-	-	34.095	190	115.600	593	286.610	2.882	258.000	39.509	544.610	42.391	46.505	210	756.274	43.364
12	JABAR	38.013	177	38.363	263	106.561	781	102.412	332	314.832	2.837	1.167.000	309.034	1.481.832	305.871	20.836	238	1.788.017	307.662
13	JATENG	75.571	9.643	30.595	1.247	138.257	1.159	63.600	452	272.181	3.160	1.519.000	414.624	1.791.181	417.784	14.403	152	2.113.607	430.437
14	D.I.	6.100	15	6.415	185	7.076	87	4.249	17	36.089	508	175.000	47.300	211.089	47.808	1.610	13	236.539	48.125
15	JATIM	158.572	5.745	11.945	290	105.970	948	104.144	306	388.939	3.032	1.305.000	375.906	1.693.939	378.938	27.050	129	2.101.620	386.356
16	BANTEN	6.803	24	2.530	18	16.572	75	16.465	48	96.793	720	138.000	32.072	234.793	32.792	16.716	159	293.869	33.116
17	BALI	12.560	41	200	1	12.321	103	4.020	16	71.419	633	229.000	52.046	300.419	52.679	2.067	60	331.587	52.900
18	NTB	470	2	2.259	9	24.809	179	8.278	29	20.566	228	112.000	26.313	132.566	26.541	2.807	15	171.189	26.775
19	NTT	3.199	10	-	-	13.469	116	5.750	16	71.060	793	99.000	21.476	170.060	22.269	345	9	192.823	22.420
20	KALBAR	171.663	4.205	8.663	36	15.767	138	13.935	39	52.702	790	80.000	16.791	132.702	17.581	994	12	343.713	22.011
21	KALTENG	224.077	3.572	-	-	3.292	53	-	-	45.989	425	74.000	19.896	119.989	20.321	1.945	9	349.303	23.955
22	KALSEL	235.212	3.153	1.300	4	31.395	187	8.025	33	79.360	653	153.000	36.287	232.360	36.940	1.916	21	510.207	40.338
23	KALTIM	57.137	1.604	3.651	15	20.733	169	22.870	62	63.447	457	134.000	26.623	197.447	27.080	7.166	96	309.004	29.026
24	SULUT	23.060	86	7.360	34	26.393	223	14.894	37	27.127	207	109.000	25.271	136.127	25.478	6.999	21	214.833	25.879
25	SULTENG	14.150	56	3.893	46	20.285	254	-	-	45.853	320	111.000	24.685	156.853	25.005	954	7	196.135	25.368
26	SULSEL	46.571	158	6.635	35	48.226	327	19.383	59	240.399	1.871	435.000	95.087	675.399	96.958	3.441	35	799.655	97.572
27	SULTRA	12.223	58	-	-	12.711	133	-	-	27.562	319	74.000	16.063	101.562	16.382	2.770	31	129.266	16.604
28	GORONTA	3.275	15	-	-	3.005	36	-	-	27.039	216	54.000	13.364	81.039	13.580	2.892	14	90.211	13.645
29	SULBAR	-	-	-	-	4.607	38	-	-	34.017	316	54.000	11.767	88.017	12.083	-	-	92.624	12.121
30	MALUKU	5.938	21	-	-	10.725	68	-	-	37.457	400	33.000	7.479	70.457	7.879	10.727	38	97.847	8.006
31	MALUT	870	4	-	-	18.564	92	-	-	14.441	119	18.000	3.635	32.441	3.754	974	20	52.849	3.870
32	IRJABAR	9.385	34	-	-	12.923	65	-	-	32.021	131	18.000	3.939	50.021	4.070	-	-	72.329	4.169
33	PAPUA	14.240	58	10.245	51	5.901	54	-	-	58.836	396	45.000	9.820	103.836	10.216	2.080	10	136.302	10.389
	TOTAL	1.439.349	38.384	376.407	4.296	1.074.264	8.661	656.107	3.082	3.247.873	28.660	7.876.000	1.940.517	11.123.873	1.969.177	212.664	1.487	14.882.664	2.025.087

Sumber: www.deptan.go.id

Lampiran 4
Data Perkembangan *Outstanding* Kupedes, Suku Bunga Kupedes, PDB, Jumlah BRI Unit, dan Program KUR

Tahun	Triwulan	Y (OS)	LnOS	X1 (SB)	X2 (PDB)	LnPDB	X3 (BRIU)	LnBRIU	D1 (KUR)
2002	Triwulan I	10,289.45	9.24	23.01	368,650.40	8.27	3905	8.27	0
	Triwulan II	10,645.81	9.27	23.01	375,720.90	8.27	3913	8.27	0
	Triwulan III	11,336.22	9.34	23.01	387,919.60	8.27	3916	8.27	0
	Triwulan IV	12,010.78	9.39	23.01	372,925.50	8.27	3916	8.27	0
2003	Triwulan I	12,818.59	9.46	20.91	386,743.90	8.27	3923	8.27	0
	Triwulan II	13,174.95	9.49	20.91	394,620.50	8.28	3931	8.28	0
	Triwulan III	13,865.37	9.54	20.91	405,607.60	8.23	3765	8.23	0
	Triwulan IV	14,539.92	9.58	20.91	390,199.30	8.31	4049	8.31	0
2004	Triwulan I	16,543.73	9.71	20.91	402,597.30	8.31	4050	8.31	0
	Triwulan II	16,927.38	9.74	20.91	411,935.50	8.31	4051	8.31	0
	Triwulan III	18,145.69	9.81	20.91	423,852.30	8.31	4046	8.31	0
	Triwulan IV	19,192.05	9.86	20.91	418,131.70	8.31	4046	8.31	0
2005	Triwulan I	19,692.76	9.89	20.91	426,612.10	8.31	4046	8.31	0
	Triwulan II	20,864.50	9.95	20.91	436,121.30	8.31	4046	8.31	0
	Triwulan III	22,077.12	10.00	20.91	448,597.70	8.31	4060	8.31	0
	Triwulan IV	22,784.99	10.03	20.91	439,484.10	8.32	4112	8.32	0
2006	Triwulan I	23,418.63	10.06	20.91	448,485.30	8.32	4112	8.32	0
	Triwulan II	24,859.34	10.12	20.91	457,636.80	8.32	4113	8.32	0
	Triwulan III	26,429.75	10.18	20.91	474,903.50	8.33	4157	8.33	0
	Triwulan IV	27,284.36	10.21	20.91	466,101.10	8.35	4229	8.35	0
2007	Triwulan I	27,788.95	10.23	20.91	475,532.90	8.35	4229	8.35	0
	Triwulan II	29,619.29	10.30	20.91	488,025.60	8.35	4228	8.35	0
	Triwulan III	31,715.73	10.36	20.91	506,167.90	8.35	4228	8.35	0
	Triwulan IV	37,537.02	10.53	20.91	493,365.40	8.37	4297	8.37	1
2008	Triwulan I	33,790.70	10.43	20.91	505,242.60	8.37	4302	8.37	1
	Triwulan II	37,902.34	10.54	20.91	519,359.30	8.37	4306	8.37	1

	Triwulan III	41,490.71	10.63	20.91	538,566.80	8.38	4350	8.38	1
	Triwulan IV	42,756.27	10.66	20.91	518,935.00	8.39	4417	8.39	1
2009	Triwulan I	44,379.90	10.70	20.91	527,330.20	8.39	4417	8.39	1
	Triwulan II	48,019.64	10.78	20.91	540,059.60	8.39	4420	8.39	1
	Triwulan III	51,102.23	10.84	20.91	561,003.00	8.40	4456	8.40	1
	Triwulan IV	54,075.64	10.90	20.91	547,543.30	8.42	4539	8.42	1

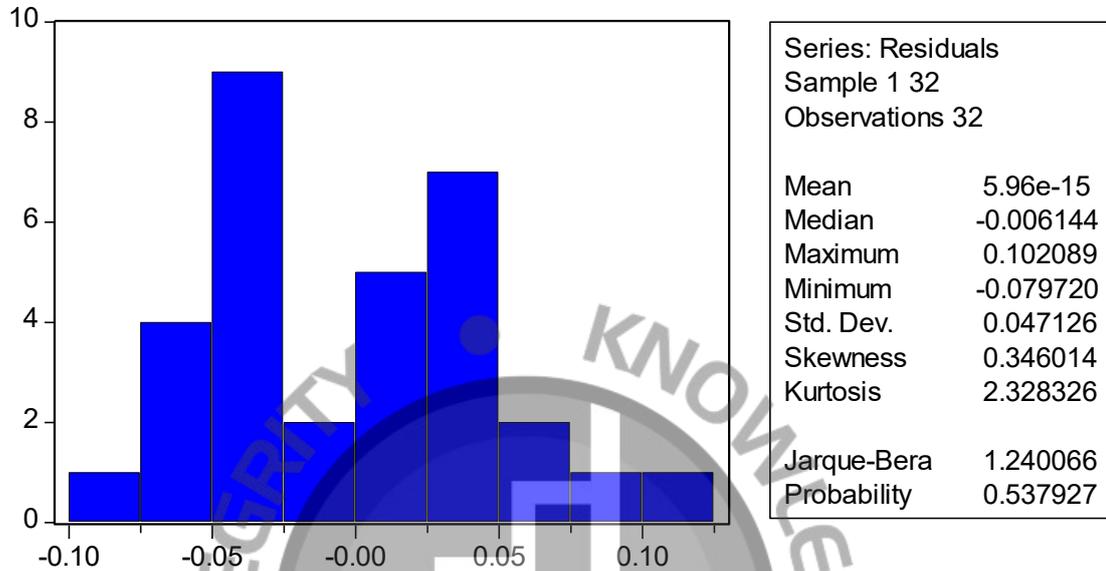
Sumber: Laporan Keuangan BRI, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik

Keterangan:

- Y (KUP) : *Outstanding* Kupedes (Rp. Milyar)
- X1 (SB) : Suku Bunga Kupedes (%)
- X2 (PDB) : Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Rp. Milyar)
- X3 (BRIU) : Jumlah BRI Unit (Unit)
- D1 (KUR) : Program Kredit Usaha Rakyat

Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data

Uji Normalitas



Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-47.070	3.621		-13.001	.000
	SB	-.054	.018	-.077	-3.066	.005
	LnPDB	2.580	.240	.664	10.729	.000
	LnBRIU	2.962	.631	.278	4.694	.000
	KUR	.030	.038	.028	.783	.440

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	LnOSKUPEDES	Predicted Value	Residual
1	-.340	9.24	9.2584	-.01840
2	-.740	9.27	9.3100	-.04000
3	-.877	9.34	9.3874	-.04740
4	1.957	9.39	9.2842	.10580
5	-.758	9.46	9.5010	-.04096
6	-1.705	9.49	9.5822	-.09218
7	1.005	9.54	9.4857	.05433
8	-.730	9.58	9.6194	-.03945
9	-.234	9.71	9.7226	-.01265
10	-.633	9.74	9.7742	-.03425
11	-.770	9.81	9.8516	-.04165
12	1.109	9.86	9.8000	.05995
13	.709	9.89	9.8516	.03835
14	.388	9.95	9.9290	.02095
15	.358	10.00	9.9806	.01936
16	1.319	10.03	9.9587	.07133
17	.920	10.06	10.0103	.04973
18	1.075	10.12	10.0619	.05813
19	-.272	10.18	10.1947	-.01469
20	.142	10.21	10.2023	.00767
21	-.443	10.23	10.2539	-.02393
22	-.579	10.30	10.3313	-.03133
23	-.901	10.36	10.4087	-.04873
24	1.546	10.53	10.4464	.08359
25	-1.258	10.43	10.4980	-.06801
26	-.655	10.54	10.5754	-.03541
27	-1.447	10.63	10.7082	-.07823
28	.469	10.66	10.6347	.02535
29	.254	10.70	10.6863	.01375
30	.779	10.78	10.7379	.04215
31	-.567	10.84	10.8707	-.03067
32	.878	10.90	10.8525	.04748

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-47.070	3.621		-13.001	.000		
	SB	-.054	.018	-.077	-3.066	.005	.609	1.642
	LnPDB	2.580	.240	.664	10.729	.000	.101	9.881
	LnBRIU	2.962	.631	.278	4.694	.000	.110	9.075
	KUR	.030	.038	.028	.783	.440	.307	3.253

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	SB	LnPDB	LnBRIU	KUR
1	1	4.337	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.662	2.560	.00	.00	.00	.00	.30
	3	.001	71.194	.00	.57	.00	.00	.04
	4	1.023E-5	651.081	.33	.43	.45	.00	.55
	5	2.194E-6	1405.927	.67	.00	.55	1.00	.10

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9.2584	10.8707	10.0553	.49104	32
Residual	-.09218	.10580	.00000	.05046	32
Std. Predicted Value	-1.623	1.660	.000	1.000	32
Std. Residual	-1.705	1.957	.000	.933	32

a. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.990	.988	.05407	2.123

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

b. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.475	4	1.869	639.139	.000 ^a
	Residual	.079	27	.003		
	Total	7.554	31			

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

b. Dependent Variable: LnOSKUPEDES

Uji Glesjer**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.387 ^a	.150	.024	.02385	1.939

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

b. Dependent Variable: abresid

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	4	.001	1.187	.339 ^a
	Residual	.015	27	.001		
	Total	.018	31			

a. Predictors: (Constant), KUR, SB, LnBRIU, LnPDB

b. Dependent Variable: abresid

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.767	1.597		1.733	.094
SB	-.001	.008	-.030	-.131	.896
LnPDB	-.013	.106	-.070	-.126	.901
LnBRIU	-.305	.278	-.585	-1.095	.283
KUR	.032	.017	.609	1.902	.068

a. Dependent Variable: abresid

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0268	.0663	.0436	.00933	32
Residual	-.03477	.05277	.00000	.02226	32
Std. Predicted Value	-1.802	2.430	.000	1.000	32
Std. Residual	-1.458	2.213	.000	.933	32

a. Dependent Variable: abresid

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN SKRIPSI

Personal Information

Name : Angie Kesumawardhani
Place/ Date of Birth : Jakarta, 7 November 1988
Gender : Female
Marital Status : Single
Address : Jl. Bulan I/20 B442, Jaka Setia
Bekasi Selatan 17147
Religion : Moslem
Phone : 08568352581 / (021) 8207817
Email : juzt_angie@yahoo.co.id



Formal Education

1993-1994 TK Tunas Jaka Sampurna, Bekasi
1994-2000 SD Tunas Jaka Sampurna, Bekasi
2000-2003 SLTP Negeri 109, Jakarta
2003-2006 SMA Negeri 81, Jakarta
2006-2010 STIE Indonesia Banking School

Informal Education

1993-2001 Jaka Tirta Swimming Club
2001-2002 English Course (General English) at STBA LIA, Bekasi
2006 Computer Course Based on Linux at Lembaga Pendidikan Komputer Nurul Fikri
2006-2008 English Course (General English, English for Banking, and IELTS Preparation) at The British Institute
2007 Service Excellent Training by STIE IBS
2008 Training ESQ 165
2008 Customer Service and Selling Skill Training by PT. e- DEPRO Management Consultant
2009 Basic Treasury Training by PT. Matair Terra Solution
2009 Credit Analysis Training by STIE IBS
2010 Trade Financing Training by Bank Mandiri

Organizational Experiences

2001-2002 OSIS SLTP 109, Jakarta
2001-2002 MPK SLTP 109, Jakarta
2001-2002 1st Secretary of SLTP 109's PASKIBRA IX
2007 Volunteer of STOP AIDS! START RUNNING 2007
2007-2008 Member of Marketing Club STIE IBS
2007-2008 Secretary of HMPS Management STIE IBS
2008 Committee of IBS Economic Debate 2008
2008 2nd Treasurer of IBS Operet Show

Work Experiences

2007 Apprentice at PD BPR Kab. Madiun, Jawa Timur for 1 week
2008 Orientation at Bank Indonesia Head Office for 2 weeks
2008-2009 Outsourcing at Jaringan Delta Female Indonesia (JDFI)
2010 Internship at PT. Bank Rakyat Indonesia Kanca Otista, Jakarta

Seminar

3 April 2009 Analisa Teknikal Saham by Haryajid Ramelan
1 May 2009 *Bank Fraud* by Dr. S. Sundari Arie, SH, MH
8 May 2009 Tindak Pidana Perbankan, Korupsi, dan Pencucian Uang di Bidang
Perbankan by Dr. S. Sundari Arie, SH, MH

